

CV PACE . 2025

Dr. Rafhi Febryan Putera, M.Pd.

Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D.

Prof. Dr. E. Kus Eddy Sartono, M.Si.

Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

untuk Penguatan Karakter Bersahabat
dan Cinta Damai di Sekolah Dasar



**MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF AFEKTIF**
untuk Penguatan
Karakter Bersahabat dan Cinta Damai
di Sekolah Dasar

Dr. Rafhi Febryan Putera, M.Pd.
Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D.
Prof. Dr. E. Kus Eddy Sartono, M.Si.

CV PACE
2025

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF AFEKTIF**
untuk Penguatan
Karakter Bersahabat dan Cinta Damai
di Sekolah Dasar

Dr. Rafhi Febryan Putera, M.Pd.
Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D.
Prof. Dr. E. Kus Eddy Sartono, M.Si.

CV PACE
2025

Judul

Model Pembelajaran Kooperatif Afektif untuk Penguatan
Karakter Bersahabat dan Cinta Damai di Sekolah Dasar

Penulis

Dr. Rafhi Febryan Putera, M.Pd.
Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D.
Prof. Dr. E. Kus Eddy Sartono, M.Si.

Copyright@2025

Oleh PACE Padang, Sumatera Barat

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia
x + 102 halaman . 15,5 x 23 cm

Oleh

PACE

Partnership for Action on Community Education
Komplek Pondok Pinang
Padang-Sumatera Barat

Cetakan Pertama: Desember 2025

ISBN: 978-623-5254-71-5

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

ANGGOTA



Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

JUDUL DAN	Model pembelajaran kooperatif afektif untuk penguatan karakter bersahabat dan cinta
PENANGGUNG	damai di sekolah dasar / penulis, Dr. Rafhi Febryan Putera, M.Pd., Prof. Sukirno,
JAWAB	M.Si., Ph.D., Prof. Dr. E. Kus Eddy Sartono, M.Si.
EDISI	Cetakan pertama, Desember 2025
PUBLIKASI	Solok : CV. Pace, 2025
DESKRIPSI FISIK	x, 102 halaman ; 23 cm
IDENTIFIKASI	ISBN 978-623-5254-71-5
SUBJEK	Pendidikan moral
KLASIFIKASI	370.114 [23]
PERPUSNAS ID	https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/data/view-kdt/1317675

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan Buku Model Pembelajaran Kooperatif Afektif untuk Meningkatkan Karakter Bersahabat dan Cinta Damai Siswa Sekolah Dasar ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini lahir dari kegelisahan praktis sekaligus refleksi akademik atas berbagai fenomena intoleransi, perundungan, dan lemahnya empati sosial yang mulai muncul bahkan sejak usia sekolah dasar. Di tengah upaya revitalisasi Pendidikan Pancasila sebagai fondasi karakter bangsa, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif-informatif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan sosial secara mendalam. Oleh karena itu, model pembelajaran Kooperatif Afektif disusun sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut, dengan mengintegrasikan kekuatan kerja sama sosial dari cooperative learning dan kedalaman penghayatan nilai dari affective learning.

Melalui model ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami konsep, tetapi juga merasakannya dalam interaksi nyata bersama teman sebayanya. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk karakter bersahabat dan cinta damai. Dengan pendekatan ini, diharapkan

pendidikan di Sekolah Dasar mampu melahirkan generasi yang toleran, empatik, reflektif, dan berjiwa kebinekaan sejati.

Buku ini disusun dengan struktur sistematis yang mencakup rasional, landasan teori, sintaks model, serta komponen-komponen penting dalam penerapannya di kelas. Penulis juga menyusun buku ini sejalan dengan paradigma kurikulum merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, sehingga dapat diadaptasi oleh guru dalam berbagai tema pembelajaran, khususnya tema Bhineka Tunggal Ika pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan buku ini, baik dari sisi akademik, moral, maupun teknis. Harapan penulis, buku model ini tidak hanya menjadi referensi akademik, tetapi juga panduan praktis bagi para pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang bermakna di sekolah dasar.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membangun generasi Indonesia yang ramah, damai, dan berjiwa Pancasila.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii

BAB I

Konteks dan Urgensi Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

A. Potret Karakter Bersahabat dan Cinta Damai di Sekolah Dasar	1
B. Gagasan Model Pembelajaran Kooperatif Afektif di Kelas PPKn/Pendidikan Pancasila.....	5

BAB II

Kerangka Pemikiran Model Kooperatif Afektif

A. Sudut Pandang Filsafat Pendidikan.....	7
B. Perspektif Psikologi Perkembangan dan Moral Siswa SD	9
C. Dimensi Sosiologis: Belajar Hidup dalam Keberagaman	10
D. Pendekatan Pedagogis dalam Pembelajaran Kooperatif Afektif	12
E. Kerangka Regulasi & Kurikulum di Indonesia	13

BAB III

Teori Belajar Yang Mendasari Model Kooperatif Afektif

A. Pengertian Model Pembelajaran	15
B. Dasar Teori Belajar Dalam Model Kooperatif Afektif	18

BAB IV

Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

A. Kajian Epistemologi Model Pembelajaran Kooperatif Afektif	37
B. Kajian Aksiologi Model Pembelajaran Kooperatif Afektif	51
C. Kajian Ontologi Model Pembelajaran Kooperatif Afektif	55

BAB V

Karakter Bersahabat dan Cinta Damai di Sekolah Dasar

A. Hakikat Karakter	59
B. Makna Karakter Bersahabat	60
C. Makna Karakter Cinta Damai.....	61
D. Indikator dan Perilaku Kunci di Sekolah Dasar	61
E. Urgensi Penumbuhan Karakter di Sekolah Dasar	63
F. Strategi Pengembangan Karakter Bersahabat dan Cinta Damai dalam Pembelajaran	63

BAB VI

Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

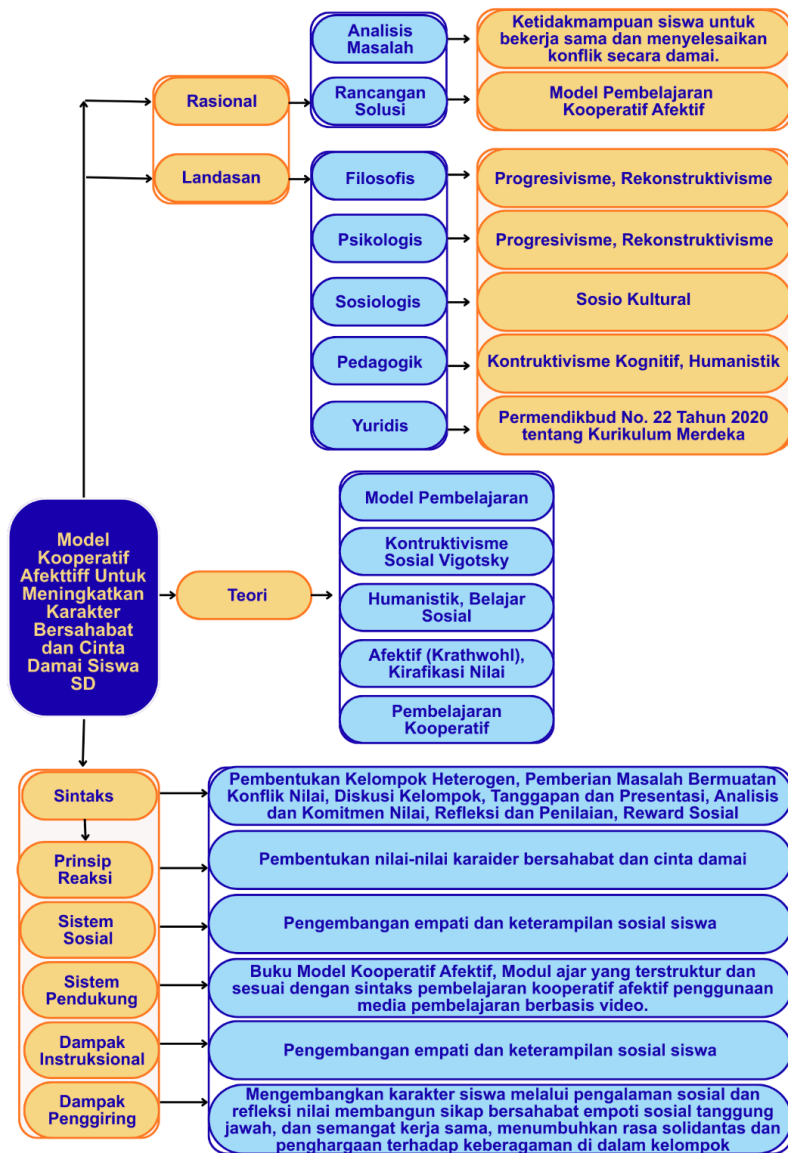
A. Tujuan Spesifik Model	66
B. Komponen Model	66

BAB VII

Komponen Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

A. Sistem Sosial Model Pembelajaran Kooperatif Afektif	77
B. Prinsip Reaksi Model Pembelajaran Kooperatif Afektif ...	79
C. Sistem Pendukung Model Pembelajaran Kooperatif Afektif	81
D. Dampak Instruksional Model Pembelajaran Kooperatif Afektif	82
E. Dampak Penggiring Model Pembelajaran Kooperatif Afektif	83

Daftar Pustaka.....	89
Glosarium	93
Indeks	95
Profil Penulis	99



BAB I

Konteks dan Urgensi Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

A. Potret Karakter Bersahabat dan Cinta Damai di Sekolah Dasar

Karakter merupakan aspek fundamental dalam pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang utuh, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter menjadi sangat penting karena merupakan masa awal pembiasaan nilai dan perilaku. Dua karakter esensial yang perlu ditumbuhkan sejak dini adalah karakter bersahabat dan cinta damai. Karakter bersahabat mencerminkan kemampuan individu untuk menjalin hubungan sosial yang positif, menghargai perbedaan, serta menunjukkan sikap saling menolong dan empati. Sementara itu, karakter cinta damai menunjukkan orientasi pada penyelesaian konflik secara non-kekerasan, kesediaan untuk berdialog, serta sikap toleran terhadap keberagaman. Lickona (1991) menyatakan bahwa

pendidikan karakter melibatkan pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action), yang ketiganya harus dibentuk secara terpadu dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan karakter menjadi bagian integral dari tujuan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan demokrasi. Nilai bersahabat dan cinta damai termasuk dalam dimensi "bergotong royong" dan "berakhlak mulia" yang menjadi indikator Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu hidup rukun dan menghargai perbedaan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang bersahabat, seperti mengejek teman, enggan bekerja sama, dan tidak menghargai pendapat orang lain. Demikian pula, sikap cinta damai belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Mereka cenderung menyelesaikan konflik dengan emosi, menunjukkan sikap menang sendiri, dan kurang terbiasa dengan penyelesaian masalah melalui musyawarah.

Interaksi sosial siswa di kelas maupun saat kegiatan luar kelas masih didominasi oleh sikap individualistik dan eksklusif. Misalnya, dalam diskusi kelompok, siswa cenderung hanya berinteraksi dengan teman yang sudah akrab, sementara siswa lain yang berbeda latar belakang atau kemampuan cenderung diabaikan. Dalam kegiatan tanya jawab, beberapa siswa menunjukkan sikap tidak sabar, defensif, atau menghindar karena merasa kurang diterima. Hal ini menandakan lemahnya internalisasi nilai bersahabat dan cinta damai.

Terkait karakter cinta damai, guru mengungkapkan bahwa siswa masih sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan perbedaan pendapat secara bijak. Dalam beberapa kegiatan debat kelas atau diskusi nilai, siswa cenderung mempertahankan pendapatnya sendiri tanpa

memberikan ruang dialog atau kompromi. Hal ini diperparah oleh minimnya pembiasaan untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara damai, seperti bermusyawarah atau meminta maaf secara tulus. Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka belum memiliki strategi pembelajaran yang dirancang khusus untuk menumbuhkan karakter bersahabat dan cinta damai. Nilai-nilai tersebut biasanya hanya disampaikan secara lisan melalui pesan moral, tanpa disertai kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung pentingnya membangun hubungan yang harmonis. Guru juga masih mengandalkan metode ceramah, sehingga siswa hanya menerima nilai-nilai kebajikan secara pasif, tanpa keterlibatan emosional maupun pengalaman nyata. Padahal, menurut Krathwohl et al. (1964), ranah afektif dalam pembelajaran menuntut keterlibatan perasaan dan penilaian moral.

Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi pembelajaran yang mampu menumbuhkan nilai-nilai bersahabat dan cinta damai secara sistematis, terencana, dan berbasis pengalaman sosial nyata. Siswa perlu diberi kesempatan untuk belajar melalui interaksi sosial yang positif, berdiskusi dalam kelompok heterogen, menyelesaikan konflik secara damai, serta menginternalisasi nilai melalui refleksi afektif.

Interaksi sosial siswa di dalam kelas maupun saat kegiatan luar kelas masih didominasi oleh sikap individualistik dan eksklusif. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa cenderung hanya berinteraksi dengan teman yang sudah akrab, sementara siswa lain yang berbeda latar belakang atau kemampuan cenderung diabaikan. Karakter bersahabat yang semestinya mencerminkan keterbukaan, penerimaan terhadap perbedaan, dan semangat gotong royong belum sepenuhnya terlihat. Siswa masih kesulitan untuk menerima pendapat yang berbeda atau mengajak siswa lain yang tampak pendiam untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Dalam kegiatan tanya jawab di kelas, beberapa siswa menunjukkan sikap tidak sabar ketika temannya menjawab

terlalu lama, dan terkadang terdengar komentar negatif yang menunjukkan kurangnya empati. Ketika ditanya oleh guru, siswa cenderung menunjukkan ekspresi defensif atau menghindar, bukan karena tidak memahami materi, tetapi karena merasa kurang diterima oleh lingkungan sosialnya. Kondisi ini menunjukkan lemahnya internalisasi nilai bersahabat, yang ditandai dengan rendahnya sikap saling menghargai dan dukungan antar teman.

Sedangkan terkait karakter cinta damai, guru mengungkapkan bahwa siswa masih sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan perbedaan pendapat secara bijak. Dalam beberapa kegiatan debat kelas atau diskusi nilai, siswa cenderung mempertahankan pendapatnya sendiri tanpa memberikan ruang dialog atau kompromi. Hal ini diperparah oleh minimnya pembiasaan untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara damai, seperti bermusyawarah atau meminta maaf secara tulus. Guru menyampaikan bahwa meskipun siswa sering diberi nasihat untuk bersikap damai, namun tidak ada aktivitas pembelajaran yang secara nyata melatih mereka untuk merasakan dan mempraktikkan nilai tersebut.

Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka belum memiliki strategi pembelajaran yang dirancang khusus untuk menumbuhkan karakter bersahabat dan cinta damai. Nilai-nilai tersebut biasanya hanya disampaikan secara lisan melalui pesan moral, tanpa disertai kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung pentingnya membangun hubungan yang harmonis. Guru mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi dalam suasana yang kondusif untuk kerja sama, dialog, dan pengambilan keputusan bersama.

Beberapa guru masih mengandalkan metode ceramah dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila. Akibatnya, siswa hanya menerima nilai-nilai kebajikan secara pasif, tanpa keterlibatan emosional maupun pengalaman nyata. Padahal, menurut Krathwohl et al. (1964), ranah afektif dalam

pembelajaran menuntut adanya keterlibatan perasaan dan penilaian moral, yang tidak cukup hanya diajarkan secara kognitif. Guru menyampaikan bahwa mereka tertarik untuk mencoba pendekatan yang mampu menyentuh ranah afektif siswa, seperti diskusi berbasis dilema moral, simulasi sosial, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Terdapat kebutuhan akan model pembelajaran yang dapat membangun suasana kelas yang menghargai perbedaan, mendorong kerja sama antar siswa, dan memfasilitasi penyelesaian masalah secara damai. Model pembelajaran kooperatif afektif diharapkan dapat menjadi alternatif yang menjawab kebutuhan tersebut, dengan memadukan strategi kooperatif dan pembelajaran berbasis nilai yang mampu membentuk karakter bersahabat dan cinta damai secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

B. Gagasan Model Pembelajaran Kooperatif Afektif di Kelas PPKn/Pendidikan Pancasila

Hasil Salah satu pendekatan yang potensial adalah pembelajaran kooperatif yang dikombinasikan dengan pendekatan afektif. Pembelajaran kooperatif mendorong interaksi positif antar siswa dalam kelompok, membangun ketergantungan positif, dan menumbuhkan keterampilan sosial. Slavin (2005) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan sikap tanggung jawab dan kerja sama. Ketika pendekatan kooperatif dipadukan dengan afektif yang menekankan klarifikasi nilai, empati, dan refleksi moral, maka akan terbentuk suasana belajar yang kondusif untuk penguatan karakter. Model Pembelajaran Kooperatif Afektif dirancang sebagai upaya pedagogis untuk menanamkan karakter bersahabat dan cinta damai melalui proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan reflektif, menyentuh aspek kognitif maupun afektif siswa.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai wahana untuk menumbuhkan karakter

bersahabat dan cinta damai secara sistematis. Guru membutuhkan model pembelajaran yang memadukan interaksi sosial yang bermakna dan refleksi nilai dalam satu kerangka yang sistematis. Selain itu, guru memerlukan sintaks yang memandu siswa untuk belajar bersama dalam suasana inklusif, toleran, dan saling menghargai, serta perangkat pendukung seperti media belajar, rubrik observasi karakter, dan skenario pembelajaran berbasis nilai agar penerapan di kelas menjadi lebih terarah dan berdampak.

Untuk menunjang penerapan model secara menyeluruh, guru memerlukan tiga komponen utama: (1) buku model pembelajaran sebagai acuan konseptual dan landasan teori; (2) modul ajar yang memuat sintaks pembelajaran lengkap dan aplikatif sesuai konteks SD; (3) instrumen penilaian yang mencakup indikator, soal, dan rubrik penilaian karakter bersahabat dan cinta damai. Ketiga perangkat ini dirancang untuk membantu guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila secara sistematis dan bermakna.

Dengan mempertimbangkan kondisi lapangan dan kebutuhan guru, pengembangan model pembelajaran Kooperatif Afektif menjadi solusi yang tepat. Model ini diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap saling menghormati, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara damai, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila. Melalui pembelajaran kooperatif afektif, siswa dapat menginternalisasi nilai bersahabat dan cinta damai secara nyata, menjadikannya bagian dari perilaku sehari-hari.

BAB II

Kerangka Pemikiran Model Kooperatif Afektif

A. Sudut Pandang Filsafat Pendidikan

Landasan filosofis dari Model Pembelajaran Kooperatif Afektif berakar pada beberapa pemikiran penting dalam pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter siswa, bukan hanya aspek kognitif. John Dewey, sebagai salah satu tokoh utama dalam progresivisme pendidikan, berpendapat bahwa pendidikan seharusnya berfokus pada pengalaman hidup yang nyata. Dewey menekankan bahwa siswa harus terlibat aktif dalam proses belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi, yang akan membantunya dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan kerja sama. Pendidikan yang berbasis pada pengalaman sosial ini sangat cocok untuk menanamkan karakter bersahabat dan cinta damai, yang menjadi tujuan utama dalam model Kooperatif Afektif.

Progresivisme, yang dikembangkan Dewey, menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pencapaian nilai sosial dan moral melalui kegiatan yang menyentuh aspek afektif siswa. Menurut Dewey (1916),

pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman yang memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun moralitas. Pendekatan ini sangat relevan dengan penerapan model pembelajaran yang melibatkan kerja sama dalam kelompok, di mana siswa belajar tidak hanya tentang akademik, tetapi juga tentang hidup bersama dalam keberagaman.

Selain itu, teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky juga sangat mempengaruhi landasan filosofis model ini. Vygotsky (1978) berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial yang aktif. Dalam teori ini, pengetahuan dan nilai tidak hanya ditransfer dari guru ke siswa, tetapi dibangun melalui percakapan, diskusi, dan pengalaman bersama. Keterlibatan sosial yang terjadi dalam kelompok kooperatif memungkinkan siswa untuk saling mempengaruhi dalam hal nilai-nilai dan sikap. Dengan demikian, karakter bersahabat dan cinta damai akan berkembang dalam konteks sosial yang mendalam, bukan hanya sebagai teori yang diajarkan oleh guru.

Secara filosofis, model ini juga dipengaruhi oleh aliran humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Rogers (1969) menekankan pentingnya lingkungan yang aman dan terbuka bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan nilai mereka. Dalam model Kooperatif Afektif, ruang kelas diatur agar siswa dapat merasa diterima dan dihargai, yang memungkinkan mereka untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan orang lain dengan cara yang lebih autentik. Sikap inklusif dan penerimaan terhadap perbedaan menjadi dasar dalam membangun karakter siswa.

Pendekatan filosofis ini mendorong integrasi antara pembelajaran kognitif dan afektif, yang memungkinkan siswa untuk belajar tentang pengetahuan akademik sekaligus mengembangkan karakter melalui pengalaman sosial. Dengan demikian, model Kooperatif Afektif menyediakan pengalaman belajar yang holistik, yang menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan progresif, konstruktivisme sosial, dan humanistik

untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

B. Perspektif Psikologi Perkembangan dan Moral Siswa SD

Landasan psikologis model Kooperatif Afektif berfokus pada perkembangan moral dan sosial siswa, yang dikembangkan melalui interaksi dalam kelompok. Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, individu melewati tahapan-tahapan tertentu dalam membentuk kemampuan moral mereka. Kohlberg (1981) mengidentifikasi enam tahapan perkembangan moral, yang terbagi dalam tiga tingkat: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Pembelajaran kooperatif yang terjadi dalam model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam dilema moral, mendiskusikan pilihan etis, dan berkolaborasi untuk mencapai solusi yang damai. Proses ini mendukung perkembangan moral siswa sesuai dengan tahapan yang dijelaskan oleh Kohlberg, dengan menekankan pentingnya refleksi dan dialog dalam menyelesaikan masalah sosial.

Carl Rogers, dalam teori humanistiknya, berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif membutuhkan pemahaman dan penerimaan terhadap perasaan siswa. Rogers (1969) mengemukakan bahwa dalam suasana yang mendukung dan penuh penerimaan, siswa akan merasa lebih terbuka untuk mengeksplorasi perasaan mereka dan membangun hubungan sosial yang positif. Dalam konteks model Kooperatif Afektif, ruang kelas dibentuk untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan dan merefleksikan nilai-nilai afektif seperti empati, kasih sayang, dan solidaritas. Pembelajaran yang menyentuh ranah afektif ini membantu siswa untuk membangun kesadaran moral yang lebih mendalam dan menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Erik Erikson juga relevan dalam konteks model ini. Erikson (1963) menyatakan bahwa pada usia sekolah dasar, anak-anak berada

pada tahap perkembangan yang disebut "industry vs. inferiority," di mana mereka berusaha mengembangkan keterampilan sosial dan belajar bekerja sama dengan orang lain. Model Kooperatif Afektif memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dalam kelompok yang heterogen, yang memungkinkan mereka untuk belajar berkolaborasi, saling menghargai, dan memecahkan masalah bersama. Proses ini membantu mereka untuk merasa lebih percaya diri dalam kemampuan sosial mereka dan membangun identitas sosial yang positif.

Selain itu, teori belajar sosial dari Albert Bandura memberikan kontribusi penting terhadap aspek psikologis model ini. Bandura (1977) mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain. Dalam model Kooperatif Afektif, siswa dapat mengamati dan meniru perilaku positif yang diperagakan oleh teman sebaya dan guru. Ketika siswa melihat perilaku bersahabat, empatik, dan cinta damai diterapkan dalam kelompok, mereka cenderung menirunya dalam situasi sosial lainnya.

Dengan demikian, landasan psikologis model ini mendukung pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial siswa. Melalui pengalaman sosial yang autentik, siswa belajar mengelola perasaan mereka, berkolaborasi dengan orang lain, dan mengembangkan sikap moral yang mendalam. Ini sejalan dengan tujuan model Kooperatif Afektif untuk membentuk karakter siswa yang bersahabat dan cinta damai melalui interaksi sosial yang positif.

C. Dimensi Sosiologis: Belajar Hidup dalam Keberagaman

Landasan sosiologis model Kooperatif Afektif didasarkan pada teori interaksi sosial yang menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi dalam isolasi individu, tetapi dalam konteks sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain. George Herbert Mead, sebagai tokoh utama dalam teori

interaksi simbolik, berpendapat bahwa identitas dan pemahaman sosial seseorang terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain (Mead, 1934). Dalam model Kooperatif Afektif, siswa belajar melalui pengalaman sosial dalam kelompok yang heterogen, di mana mereka berinteraksi dengan teman-teman sekelas mereka yang memiliki latar belakang, pandangan, dan nilai yang berbeda.

Sosiolog lainnya, Emile Durkheim, menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk solidaritas sosial dalam masyarakat (Durkheim, 1912). Model Kooperatif Afektif mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kelompok kooperatif, siswa diajarkan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan mengembangkan empati terhadap sesama. Pembelajaran yang berfokus pada solidaritas sosial ini mendukung terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, demokratis, dan toleran.

Selain itu, teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan moral siswa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial mereka. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa pengetahuan dibangun dalam interaksi sosial dan bahasa yang digunakan dalam kelompok. Pembelajaran dalam kelompok kooperatif memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun sikap moral melalui diskusi dan kolaborasi. Interaksi ini memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial seperti keadilan, persatuan, dan kerjasama.

Dalam masyarakat yang semakin pluralistik, seperti Indonesia, penting bagi siswa untuk belajar hidup dalam keberagaman. Model Kooperatif Afektif menciptakan ruang bagi siswa untuk bekerja dengan teman sekelas mereka yang berbeda agama, budaya, dan latar belakang ekonomi. Proses ini memungkinkan mereka untuk merayakan perbedaan, membangun rasa saling menghargai, dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis di sekolah.

Secara keseluruhan, landasan sosiologis model ini mendukung pembelajaran yang mengutamakan kolaborasi sosial dan penghargaan terhadap keberagaman. Pembelajaran dalam kelompok yang heterogen memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi, negosiasi, dan penyelesaian konflik, yang merupakan bekal utama untuk hidup damai dalam masyarakat yang pluralistik.

D. Pendekatan Pedagogis dalam Pembelajaran Kooperatif Afektif

Landasan pedagogik model Kooperatif Afektif berfokus pada prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengutamakan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Model ini mengadopsi teori pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin, yang menekankan pada interaksi positif dalam kelompok dan pembelajaran yang berbasis pada ketergantungan positif antar siswa (Slavin, 2005). Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk saling membantu dalam memahami materi, memperkuat keterampilan sosial mereka, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter.

Selain itu, model ini juga mengintegrasikan pendekatan afektif yang menekankan pada pengembangan sikap dan nilai moral siswa. Krathwohl et al. (1964) mengemukakan bahwa pembelajaran afektif melibatkan lima tahapan bertingkat yang dimulai dari penerimaan terhadap nilai hingga internalisasi nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dalam model Kooperatif Afektif, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai, tetapi juga mengalami dan merefleksikan nilai tersebut melalui diskusi, simulasi, dan kegiatan berbasis nilai dalam kelompok.

Guru dalam model ini berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan pembelajaran melalui proses kolaboratif dan

reflektif. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2009), guru dalam model pembelajaran kooperatif tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mengelola dinamika kelompok, memberikan umpan balik, dan membantu siswa menyelesaikan konflik. Peran ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan belajar secara efektif.

Model Kooperatif Afektif juga memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, seperti penggunaan media pembelajaran berbasis video yang relevan dengan topik karakter dan nilai sosial. Media ini memungkinkan siswa untuk melihat contoh perilaku nyata dan memahami nilai melalui pengalaman visual. Integrasi teknologi ini memberikan variasi dalam metode pembelajaran, yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

Dengan demikian, landasan pedagogik model ini memastikan bahwa pembelajaran dilakukan secara aktif, kolaboratif, dan reflektif, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Pendekatan ini mendukung pengembangan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki sikap moral yang baik, seperti bersahabat dan cinta damai.

E. Kerangka Regulasi & Kurikulum di Indonesia

landasan yuridis model Kooperatif Afektif berhubungan langsung dengan regulasi pendidikan di Indonesia, khususnya yang terkandung dalam Permendikbudristek No. 22 Tahun 2020 tentang Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berfokus pada penguatan karakter siswa dan pemahaman nilai-nilai Pancasila, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam kurikulum ini, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari pembelajaran di sekolah dasar, yang sejalan dengan tujuan model Kooperatif Afektif.

Melalui Kurikulum Merdeka, pemerintah mendorong penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya mengutamakan hasil akademik tetapi juga perkembangan karakter siswa. Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi tujuan utama dalam Kurikulum Merdeka, menekankan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, empati, dan cinta damai, yang semuanya dapat dikembangkan melalui model Kooperatif Afektif. Model ini mendukung pengembangan karakter tersebut dengan mengintegrasikan kerja kelompok dan pembelajaran afektif, yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara positif dan memahami nilai-nilai moral dalam konteks sosial mereka.

Selain itu, model ini juga mendukung prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kurikulum 2013 yang sebelumnya diterapkan, di mana nilai-nilai karakter dan moral harus diinternalisasi melalui pembelajaran yang aktif dan berorientasi pada pengalaman. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih bagi guru untuk menyesuaikan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yang memungkinkan implementasi model Kooperatif Afektif dengan lebih fleksibel dan efektif.

Dengan demikian, landasan yuridis model Kooperatif Afektif tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik tetapi juga membantu mencapai tujuan pendidikan karakter yang terkandung dalam regulasi pendidikan Indonesia. Model ini memberikan dasar yang kuat bagi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, khususnya dalam mengembangkan karakter bersahabat dan cinta damai di kalangan siswa.

BAB III

Teori Belajar

Yang Mendasari Model Kooperatif Afektif

A. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang dirancang secara sistematis untuk membimbing proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Arends (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran mencakup struktur penyajian materi, pola interaksi dalam kelas, serta sistem sosial dan sistem pendukung yang saling berkaitan. Slavin (2005) menekankan bahwa sebuah model pembelajaran tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga berakar dari prinsip dan teori belajar yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, pemilihan dan pengembangan model pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks sosial dan budaya tempat pembelajaran berlangsung.

Model Kooperatif Afektif merupakan model pembelajaran yang menggabungkan dua pendekatan utama,

yaitu pembelajaran kooperatif dan pembelajaran afektif. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Slavin (2005), pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya *positive interdependence*, *individual accountability*, *face-to-face promotive interaction*, serta *group processing* yang memungkinkan terbentuknya keterampilan sosial. Dalam pembelajaran ini, siswa saling membantu dalam memahami materi, berdiskusi, serta memecahkan masalah secara bersama-sama.

Sementara itu, pembelajaran afektif berfokus pada pengembangan dimensi nilai, sikap, perasaan, dan kesadaran moral siswa. Krathwohl et al. (1964) mengemukakan bahwa ranah afektif meliputi lima kategori bertingkat: penerimaan, partisipasi, penilaian, pengorganisasian nilai, dan pembentukan karakter atau nilai yang menjadi bagian dari diri. Pendekatan ini digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyentuh perasaan siswa, mengajak mereka merenungkan pengalaman sosialnya, serta mendorong internalisasi nilai-nilai luhur yang diyakini.

Model Kooperatif Afektif dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya karakter bersahabat dan cinta damai, melalui proses pembelajaran kolaboratif yang disertai penguatan pada aspek afektif. Sintaks model ini mengarahkan siswa untuk berinteraksi sosial secara positif, menyelesaikan konflik secara damai, dan membangun kesadaran nilai melalui kegiatan diskusi, simulasi, klarifikasi nilai, dan refleksi kelompok. Aktivitas pembelajaran dalam model ini memungkinkan siswa mengalami secara langsung proses pembentukan nilai melalui hubungan sosial yang harmonis dan kerja kelompok yang bermakna.

Melalui model ini, siswa tidak hanya diajak memahami konsep secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap yang sesuai melalui pengalaman sosial dalam kelas. Pembelajaran kooperatif memberi ruang kepada siswa untuk saling membantu, berdialog, dan menyelesaikan tugas bersama,

sementara pendekatan afektif menekankan pada pengolahan perasaan, empati, dan kesadaran moral terhadap nilai-nilai sosial.

Sebuah model pembelajaran secara umum memiliki empat elemen dasar yang membentuk satu kesatuan sistem pembelajaran yang utuh. Pertama, elemen fokus, yaitu tujuan utama dari model pembelajaran yang menjadi titik pusat pengembangan model tersebut. Fokus ini berfungsi sebagai dasar perumusan berbagai jenis kompetensi dan indikator pembelajaran yang ingin dicapai. Kedua, elemen sintaks, yaitu urutan tahapan kegiatan pembelajaran yang terstruktur, mencakup taktik dan aktivitas mengajar serta interaksi antara guru dan siswa. Sintaks ini dirancang untuk menghasilkan proses belajar yang terarah dan bermakna. Ketiga, elemen sistem sosial, yaitu pola hubungan, norma, dan peran yang dijalankan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sistem sosial ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Keempat, elemen sistem pendukung, yaitu segala bentuk sarana, media, perangkat pembelajaran, dan instrumen evaluasi yang mendukung keberhasilan penerapan model. Sistem pendukung ini diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai dan untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas strategi dan pendekatan yang digunakan dalam mengajar.

Dengan memahami dan mengimplementasikan keempat elemen tersebut secara terpadu, model pembelajaran diharapkan mampu menciptakan proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada penguatan nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Model pembelajaran yang baik harus memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan sosial, dan menginternalisasi nilai-nilai melalui pengalaman belajar yang otentik dan reflektif.

B. Dasar Teori Belajar Dalam Model Kooperatif Afektif

1. Teori Konstruktivisme Sosial

Teori konstruktivisme sosial yang dipelopori oleh Lev Vygotsky memberikan kontribusi fundamental terhadap pendekatan pembelajaran modern, khususnya dalam merancang proses pendidikan yang bersifat dialogis, kolaboratif, dan berbasis pengalaman sosial. Dalam konteks pembelajaran karakter di Sekolah Dasar, teori ini menjadi sangat relevan karena menempatkan interaksi sosial sebagai jantung dari proses pembentukan nilai dan sikap peserta didik.

Vygotsky (1978) berpandangan bahwa perkembangan kognitif dan moral anak tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui keterlibatannya dalam lingkungan sosial budaya. Proses belajar terjadi melalui peran aktif individu dalam membangun makna dari pengalaman sosial yang ia alami, yang kemudian dimediasi oleh bahasa, simbol, dan alat bantu dari lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil, siswa memperoleh dukungan untuk berkembang melampaui kapasitas awalnya—suatu wilayah yang disebut Vygotsky sebagai *Zone of Proximal Development* (ZPD).

Dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif Afektif untuk siswa sekolah dasar, teori konstruktivisme sosial menjadi pilar utama dalam mendesain pengalaman belajar yang bersifat kolektif dan bermakna. Pembelajaran karakter seperti bersahabat dan cinta damai tidak cukup hanya diajarkan sebagai pengetahuan normatif, melainkan harus dikonstruksi melalui proses sosial yang nyata. Dengan kata lain, siswa perlu "mengalami" bagaimana bersikap bersahabat dan damai dalam situasi konkret, melalui kerja sama, diskusi, dan penyelesaian konflik secara langsung bersama teman sekelasnya.

Prinsip utama dalam konstruktivisme sosial adalah kolaborasi. Siswa didorong untuk belajar dalam kelompok kecil, di mana mereka saling bertukar ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan membangun solusi bersama terhadap suatu masalah. Dalam model Kooperatif Afektif, kelompok kerja

bukan hanya menjadi wadah menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga menjadi laboratorium sosial tempat nilai-nilai seperti toleransi, empati, keterbukaan, dan tanggung jawab dipraktikkan secara langsung. Saat siswa bekerja sama dalam kelompok heterogen, mereka akan mengalami perbedaan cara berpikir, latar belakang, dan strategi penyelesaian masalah. Perbedaan ini bukanlah hambatan, melainkan menjadi peluang pembelajaran nilai-nilai damai.

Sebagai contoh, dalam suatu kegiatan diskusi kelompok tentang penyelesaian konflik di lingkungan sekolah, siswa tidak hanya diajak untuk mengemukakan pendapat, tetapi juga untuk mendengarkan perspektif teman lain, menemukan titik temu, dan membuat keputusan bersama. Selama proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding—dukungan yang bertahap untuk membantu siswa menginternalisasi keterampilan sosial dan moral yang kompleks. Guru juga mengatur dinamika kelompok agar interaksi berlangsung sehat dan produktif, serta memberi ruang refleksi bersama untuk mengevaluasi proses kerja sama yang telah dilalui.

Dalam kelas berbasis konstruktivisme sosial, bahasa memiliki fungsi penting sebagai alat mediasi dalam pembentukan konsep dan nilai. Siswa sekolah dasar sedang berada dalam tahap perkembangan operasional konkret (Piaget), sehingga keterampilan mereka dalam menalar nilai-nilai moral masih sangat bergantung pada pengalaman konkret dan dialog sosial. Oleh karena itu, diskusi terbimbing, simulasi sosial, serta narasi pengalaman teman sebaya menjadi sarana efektif untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi makna bersahabat dan cinta damai. Melalui dialog, siswa belajar mengidentifikasi emosi, mengenali sudut pandang orang lain, dan mengelola perbedaan secara damai.

Konstruktivisme sosial juga menekankan pentingnya konteks budaya dan sosial sebagai bingkai pembelajaran. Dalam hal ini, nilai-nilai karakter yang ingin dibangun tidak bersifat universal abstrak, tetapi perlu disesuaikan dengan konteks

kehidupan siswa di sekolah dasar. Misalnya, pengembangan karakter cinta damai di lingkungan sekolah dapat dikaitkan dengan perilaku tidak mengejek teman, menyelesaikan pertengkaran dengan musyawarah, serta menghormati perbedaan pendapat dalam diskusi kelas. Pembelajaran seperti ini menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi.

Selain itu, konstruktivisme sosial juga mendukung pentingnya refleksi kelompok dan umpan balik sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter. Melalui kegiatan refleksi bersama, siswa diajak meninjau kembali proses kerja kelompok, menilai sikap yang muncul selama kegiatan, dan menyadari nilai-nilai apa yang telah dipraktikkan atau belum. Proses ini memperkuat kesadaran moral siswa, dan menjadikan pembelajaran karakter bukan sekadar rutinitas, tetapi bagian dari pertumbuhan personal yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan teori konstruktivisme sosial dalam model pembelajaran Kooperatif Afektif memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan karakter bersahabat dan cinta damai di sekolah dasar. Interaksi sosial yang terstruktur, pengalaman kolaboratif yang otentik, dan dukungan reflektif dari guru dan teman sebaya menjadi fondasi penting dalam proses internalisasi nilai. Melalui pembelajaran yang bersifat sosial dan dialogis ini, siswa tidak hanya menjadi cerdas secara kognitif, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang empatik, terbuka, dan mampu hidup damai dalam keberagaman.

2. Teori Humanistik

Teori humanistik merupakan pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menempatkan manusia sebagai individu yang utuh, unik, dan memiliki potensi bawaan untuk tumbuh secara optimal apabila diberi lingkungan belajar yang mendukung. Dalam konteks pendidikan, pendekatan humanistik memberikan perhatian besar pada pengembangan aspek afektif siswa, seperti perasaan, sikap, motivasi, nilai, dan

aktualisasi diri. Teori ini sangat relevan ketika tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter seperti sikap bersahabat dan cinta damai.

Tokoh utama dalam pendekatan ini adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow (1970) mengembangkan teori kebutuhan dasar (hierarchy of needs) yang terdiri dari lima jenjang: kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan diri, serta aktualisasi diri. Dalam lingkungan belajar, seorang siswa akan mampu belajar dengan optimal jika kebutuhan dasar tersebut terpenuhi. Misalnya, anak yang merasa tidak diterima dalam kelompok atau menjadi korban perundungan cenderung sulit untuk fokus dalam belajar dan mengembangkan dirinya secara sehat. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif dan bermakna harus menjamin suasana kelas yang aman secara psikologis dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Sementara itu, Carl Rogers (1969) menekankan pentingnya hubungan antara guru dan siswa yang bersifat empatik, menghargai, dan autentik. Ia memperkenalkan konsep learner-centered approach, di mana proses pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan, minat, dan potensi siswa. Guru bertindak bukan sebagai penguasa kelas, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa menggali makna dan membangun pemahamannya sendiri. Dalam konteks model Kooperatif Afektif, pendekatan ini menjadi landasan dalam merancang interaksi kelas yang menyentuh hati dan mendorong keterlibatan emosional siswa.

Model pembelajaran Kooperatif Afektif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik berupaya menciptakan iklim kelas yang ramah, terbuka, dan memanusiakan siswa. Karakter bersahabat dan cinta damai tidak cukup hanya diceramahkan atau dihafalkan, tetapi perlu ditumbuhkan dalam suasana yang memberi ruang kepada siswa untuk merasa diterima, didengar, dan dihargai. Suasana emosional kelas yang positif menjadi syarat utama agar siswa

mau dan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral. Lingkungan yang suportif ini mendorong siswa untuk belajar mengekspresikan emosi, mengelola konflik secara sehat, dan mengembangkan empati terhadap orang lain.

Dalam pembelajaran kooperatif afektif berbasis humanistik, kegiatan pembelajaran dirancang agar siswa terlibat aktif secara emosional dan sosial. Misalnya, dalam diskusi kelompok, siswa tidak hanya dituntut menyelesaikan tugas, tetapi juga diajak untuk memperhatikan sikap satu sama lain, mendengarkan dengan empatik, dan menanggapi dengan penuh penghargaan. Guru berperan sebagai pemantik kesadaran moral melalui pertanyaan terbuka, narasi reflektif, dan fasilitasi terhadap pengalaman emosional siswa.

Selain itu, pendekatan humanistik dalam model ini juga tercermin dalam cara penilaian. Evaluasi tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil akhir, tetapi juga terhadap proses, termasuk sikap, keterlibatan, dan perkembangan afektif siswa. Guru dapat menggunakan jurnal reflektif, observasi sikap, dan wawancara sederhana untuk menggali bagaimana siswa mengalami dan memaknai nilai-nilai bersahabat dan cinta damai selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi seperti ini memungkinkan siswa untuk menyadari perkembangan dirinya dan mendorong keterlibatan internal dalam perubahan sikap.

Teori humanistik juga relevan untuk menumbuhkan tanggung jawab personal siswa terhadap pembelajaran dan perkembangan karakternya. Anak-anak sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan awal terhadap kemandirian dan kontrol diri. Oleh karena itu, dengan pendekatan yang humanistik, siswa didorong untuk mengenali pilihan-pilihan sikap, memahami dampak dari tindakannya, dan membangun komitmen terhadap nilai-nilai moral. Misalnya, dalam kegiatan refleksi kelompok setelah tugas kooperatif, siswa bisa diajak untuk menjawab: "Bagaimana saya membantu teman hari ini?" atau "Apa perasaan saya ketika ada teman yang berbeda

pendapat?" Pertanyaan-pertanyaan ini memperkuat kesadaran afektif mereka.

Dalam pendekatan humanistik, penting pula untuk mengenali bahwa setiap anak membawa latar belakang emosi, budaya, dan pengalaman yang berbeda. Guru yang menerapkan prinsip humanistik akan lebih sensitif terhadap keberagaman ini, dan menghindari pendekatan satu arah dalam menanamkan karakter. Sebaliknya, guru akan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai dengan cara yang otentik, sesuai dengan dunianya. Sikap ini juga mengajarkan kepada siswa bagaimana hidup bersama dalam keberagaman dengan damai dan saling menghormati.

Secara keseluruhan, teori humanistik memberikan fondasi konseptual yang kokoh bagi pembelajaran yang menyentuh ranah afektif. Dalam model Kooperatif Afektif, pendekatan ini menjadi roh yang menghidupkan dinamika kelas yang sehat secara emosional dan produktif secara sosial. Karakter bersahabat dan cinta damai tidak hanya dibentuk melalui interaksi sosial, tetapi juga melalui pengalaman emosional yang otentik dalam suasana belajar yang menghargai kemanusiaan siswa.

3. Teori Belajar Sosial

Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Bandura menyebut proses ini sebagai *observational learning* atau *modeling*, yaitu proses belajar yang terjadi ketika seseorang mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku orang lain yang dijadikan sebagai model. Dalam konteks pembelajaran karakter di Sekolah Dasar, teori ini menjadi sangat relevan karena anak-anak pada usia tersebut sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, terutama oleh tokoh-tokoh yang dianggap penting seperti guru, teman sebaya, atau figur publik.

Menurut Bandura (1986), ada empat proses utama dalam pembelajaran melalui observasi: perhatian (attention), retensi (retention), reproduksi (reproduction), dan motivasi (motivation). Anak-anak terlebih dahulu memperhatikan perilaku yang ditampilkan oleh model, kemudian mengingatnya, menirukannya, dan akhirnya termotivasi untuk mengulang perilaku tersebut ketika mendapatkan penguatan positif atau melihat konsekuensi dari perilaku yang dicontohkan. Keempat proses ini dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar, tergantung pada konteks sosial dan kondisi emosional anak.

Dalam pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Afektif, prinsip-prinsip dari teori belajar sosial dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang penuh dengan model perilaku positif. Pembentukan karakter bersahabat dan cinta damai tidak hanya dilakukan melalui penyampaian teori atau nasihat, melainkan melalui proses meniru perilaku nyata yang diperlihatkan oleh guru dan teman sebaya dalam interaksi sehari-hari di kelas. Dengan kata lain, siswa belajar menjadi pribadi yang bersahabat dan cinta damai bukan hanya karena diberi tahu, tetapi karena mereka melihat, mengalami, dan meniru perilaku tersebut secara langsung.

Salah satu strategi utama dalam model ini adalah penggunaan kelompok kooperatif yang terstruktur sebagai wahana modeling sosial. Dalam kelompok tersebut, siswa yang telah menunjukkan perilaku sosial positif secara konsisten (misalnya, mendengarkan pendapat teman, menyelesaikan konflik secara damai, atau memberikan semangat kepada anggota kelompok) dapat menjadi teladan bagi anggota lainnya. Proses ini terjadi secara alami melalui interaksi sosial dalam pembelajaran kooperatif. Misalnya, ketika satu siswa menengahi perdebatan dalam kelompok dengan cara tenang dan adil, anggota kelompok lain yang menyaksikan tindakan itu akan cenderung menirunya di masa mendatang. Inilah kekuatan pembelajaran sosial: karakter dibangun dari proses yang hidup dan konkret, bukan dari narasi normatif semata.

Selain itu, peran guru sebagai model afektif dan moral sangat sentral dalam pendekatan ini. Guru tidak hanya mengajar konten, tetapi juga menjadi figur yang menunjukkan secara konsisten sikap-sikap bersahabat, inklusif, dan penuh empati. Cara guru menanggapi perbedaan pendapat siswa, menangani konflik di kelas, atau mengekspresikan ketidaksetujuan menjadi contoh konkret yang diserap siswa dan mempengaruhi cara mereka berperilaku. Oleh karena itu, guru harus memiliki kesadaran tinggi akan fungsinya sebagai role model yang dilihat dan ditiru oleh siswa secara terus-menerus.

Teori belajar sosial juga menggarisbawahi pentingnya penguatan (reinforcement) dalam membentuk perilaku. Dalam Model Kooperatif Afektif, penguatan diberikan dalam bentuk verbal, simbolik, atau sosial. Sebagai contoh, ketika siswa menunjukkan sikap toleran dalam diskusi kelompok, guru dapat memberikan penguatan seperti pujian, pengakuan di depan kelas, atau pemberian tanggung jawab sebagai ketua kelompok pada pertemuan berikutnya. Penguatan ini berfungsi untuk memperkuat kecenderungan siswa mengulangi perilaku positif tersebut serta memunculkan keinginan siswa lain untuk menirunya.

Di jenjang Sekolah Dasar, di mana perkembangan moral dan sosial siswa masih berada dalam tahap transisi dari egosentrisme ke perspektif sosial yang lebih luas, pembelajaran melalui modeling menjadi sangat strategis. Anak-anak cenderung menilai benar-salah berdasarkan konsekuensi langsung dan contoh nyata, bukan pada prinsip moral yang abstrak. Oleh karena itu, memberikan contoh nyata perilaku bersahabat dan cinta damai dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka akan jauh lebih efektif dibandingkan sekadar memberikan definisi nilai atau nasihat moral.

Model Kooperatif Afektif juga menggunakan teknik bermain peran (role playing), simulasi sosial, dan drama pendek sebagai strategi pembelajaran berbasis teori belajar sosial. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan siswa menghayati peran tertentu, mengeksplorasi konflik nilai secara langsung, dan

menyaksikan respons teman terhadap situasi sosial tertentu. Misalnya, dalam simulasi tentang konflik antarteman, siswa dapat mencoba berbagai cara menyelesaikan konflik, dan mengamati dampaknya. Siswa yang menyaksikan penyelesaian konflik secara damai dalam simulasi akan lebih mudah memahami nilai cinta damai daripada sekadar mendengar penjelasannya.

Penerapan teori belajar sosial dalam model ini juga memberikan perhatian pada pengelolaan lingkungan kelas. Kelas yang didesain sebagai komunitas belajar yang inklusif dan terbuka memberi peluang besar bagi terbentuknya budaya positif yang ditularkan dari satu siswa ke siswa lainnya. Ketika budaya kelas menginternalisasi nilai-nilai bersahabat dan cinta damai, maka siswa akan lebih terdorong menyesuaikan perilakunya sesuai dengan norma kelompok tersebut.

Dengan demikian, teori belajar sosial memberikan dasar konseptual yang kuat dalam mendesain pembelajaran yang menumbuhkan karakter melalui proses observasi dan imitasi dalam lingkungan sosial yang kaya. Model Kooperatif Afektif menghidupkan teori ini melalui kegiatan kolaboratif yang bernilai, keterlibatan emosional siswa, dan keberadaan model perilaku positif dari guru maupun teman sebaya. Pembelajaran menjadi proses sosial yang menyenangkan dan penuh makna, di mana karakter bersahabat dan cinta damai tumbuh secara alami dari pengalaman belajar yang nyata.

4. Teori Afektif

Pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perasaan siswa terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Dalam konteks ini, teori afektif menjadi dasar penting dalam menyusun model pembelajaran yang memfokuskan diri pada pembangunan karakter. Salah satu rujukan utama dalam ranah afektif adalah taksonomi Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964),

yang menyusun lima jenjang perkembangan afektif sebagai acuan dalam merancang pembelajaran berbasis nilai.

Kelima jenjang ranah afektif tersebut meliputi: (1) penerimaan (*receiving*), (2) partisipasi (*responding*), (3) penilaian (*valuing*), (4) pengorganisasian nilai (*organization*), dan (5) internalisasi nilai menjadi karakter (*characterization by value*). Kelima tahapan ini menunjukkan proses bertahap bagaimana seseorang menerima, menghargai, dan mengintegrasikan nilai ke dalam kepribadiannya. Dalam pendidikan dasar, memahami dan merancang pembelajaran berdasarkan tahapan ini menjadi sangat penting karena siswa berada pada fase perkembangan nilai yang masih lentur dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar mereka.

Model Kooperatif Afektif secara langsung memanfaatkan teori ini sebagai landasan sintaks dan strategi pembelajaran. Tujuan utama dari model ini adalah membentuk karakter bersahabat dan cinta damai, bukan hanya sebagai pengetahuan deklaratif, tetapi sebagai sikap hidup yang tertanam dalam diri siswa. Untuk itu, proses pembelajarannya harus memberi ruang bagi siswa untuk mengalami, mengevaluasi, dan menghidupi nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang nyata.

Pada tahap pertama, penerimaan, siswa diajak untuk menyadari dan menunjukkan keterbukaan terhadap nilai yang diajarkan. Dalam model ini, guru memperkenalkan makna sikap bersahabat dan cinta damai melalui cerita, video, atau pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya, cerita tentang anak yang menolong temannya yang berbeda agama atau suku menjadi pintu masuk yang kuat untuk mengaktifkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai persahabatan dan kedamaian. Guru tidak menghakimi, melainkan memfasilitasi agar siswa dapat merasakan makna dari pengalaman tersebut.

Tahap kedua, partisipasi, terjadi ketika siswa mulai terlibat aktif dalam kegiatan yang mencerminkan nilai tersebut. Dalam model Kooperatif Afektif, ini tampak dalam kerja kelompok kooperatif, diskusi kelas, dan permainan sosial yang

menuntut kerja sama. Misalnya, saat siswa terlibat dalam tugas kelompok, mereka dilatih untuk memberikan pendapat secara sopan, mendengarkan teman, dan menerima perbedaan pandangan tanpa konflik. Proses ini menumbuhkan partisipasi emosional terhadap nilai yang sedang dibentuk.

Tahap ketiga, penilaian, adalah saat siswa mulai menyatakan sikap terhadap nilai tertentu dan menunjukkan bahwa nilai itu penting baginya. Dalam pembelajaran, guru dapat memberikan pertanyaan reflektif seperti “Apa yang kamu rasakan ketika menyelesaikan tugas tanpa mengejek teman?” atau “Mengapa kamu memilih membantu teman yang kesulitan?” Kegiatan ini penting untuk memfasilitasi siswa mengaitkan tindakan dengan nilai yang mereka anggap berharga, misalnya keadilan, perdamaian, atau kebersamaan.

Tahap keempat, pengorganisasian nilai, mencerminkan kemampuan siswa menyusun sistem nilai pribadi yang koheren. Di tahap ini, siswa mampu membandingkan, merangkum, dan mengintegrasikan berbagai nilai menjadi kerangka berpikir dan bertindak. Model Kooperatif Afektif memfasilitasi tahap ini melalui diskusi dilema moral, simulasi konflik sosial, dan debat nilai. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak berdialog tentang pilihan nilai, dampaknya, dan prioritas yang mereka yakini. Misalnya, dalam simulasi konflik, siswa didorong untuk memilih menyelesaikan pertengkaran dengan dialog, bukan kekerasan, dan menjelaskan alasan moral di balik pilihannya.

Tahap kelima dan tertinggi, internalisasi nilai menjadi karakter, terjadi ketika siswa tidak hanya mengenal dan menyukai suatu nilai, tetapi telah menghidupinya dalam perilaku sehari-hari secara konsisten. Nilai telah menjadi bagian dari identitas diri yang memengaruhi pilihan dan tindakan. Dalam model ini, siswa yang telah mencapai tahap ini akan menunjukkan sikap bersahabat dan cinta damai tanpa perlu diminta, misalnya menawarkan bantuan pada teman yang terisolasi, mengajak bermain anak yang berbeda suku, atau memediasi pertengkaran teman secara spontan.

Teori afektif juga menunjukkan bahwa pembelajaran nilai tidak bisa instan atau hanya satu arah. Perlu waktu, pengulangan, keterlibatan emosional, dan konteks sosial yang mendukung. Oleh karena itu, Model Kooperatif Afektif menyediakan ruang bagi siswa untuk mengalami nilai secara nyata, melalui interaksi dalam kelompok, tugas sosial, dan refleksi pribadi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses tersebut secara sadar dan terstruktur.

Penilaian afektif dalam model ini dilakukan tidak hanya dengan tes, tetapi juga melalui observasi sikap, refleksi tertulis, wawancara ringan, serta penilaian sejawat. Misalnya, siswa diminta menuliskan jurnal tentang bagaimana mereka bekerja dalam kelompok dan bagaimana perasaannya ketika berselisih pendapat tetapi tetap menjaga perdamaian. Pendekatan ini membantu guru memahami sejauh mana nilai telah tertanam, serta memberi umpan balik yang bersifat membangun.

Dengan demikian, teori afektif memberikan kerangka ilmiah yang solid dalam merancang proses pembelajaran yang menjangkau ranah emosional dan moral siswa. Dalam Model Kooperatif Afektif, teori ini dihidupkan melalui praktik kolaboratif yang mendorong siswa merasakan, memilih, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang ingin dibentuk. Pembelajaran menjadi proses personalisasi nilai, bukan sekadar transfer moral, dan menghasilkan karakter yang tumbuh dari dalam, bukan karena paksaan luar.

5. Teori Pembelajaran Kooperatif

Teori pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Teori ini bertolak dari pemahaman bahwa proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna ketika siswa terlibat secara aktif dalam interaksi sosial yang positif. Dalam kerangka ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan sosial. Model pembelajaran kooperatif telah lama dikembangkan oleh

para ahli seperti Robert Slavin serta David dan Roger Johnson, dan menjadi sangat relevan dalam mendukung pembentukan karakter, khususnya di jenjang Sekolah Dasar.

Menurut Slavin (2005), pembelajaran kooperatif bukan hanya strategi kerja kelompok biasa, melainkan suatu sistem yang dirancang secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis. Ia mengidentifikasi beberapa ciri utama pembelajaran kooperatif, yaitu positive interdependence (ketergantungan positif antaranggota kelompok), individual accountability (akuntabilitas individu), face-to-face promotive interaction (interaksi saling mendukung secara langsung), interpersonal and small group skills (keterampilan sosial), serta group processing (evaluasi kelompok). Prinsip-prinsip inilah yang menjadi dasar penyusunan model Kooperatif Afektif yang berorientasi pada pembentukan karakter bersahabat dan cinta damai.

Dalam konteks pendidikan karakter di Sekolah Dasar, pembelajaran kooperatif menyediakan ruang ideal untuk menumbuhkan keterampilan sosial, empati, komunikasi, dan tanggung jawab. Siswa tidak hanya dituntut menyelesaikan tugas secara akademik, tetapi juga membangun hubungan positif dengan teman sekelompoknya. Ketika siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen, mereka belajar untuk menerima perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, menyelesaikan konflik secara damai, dan merayakan keberhasilan bersama. Interaksi sosial inilah yang menjadi medan subur bagi internalisasi nilai-nilai moral yang diharapkan.

Model Kooperatif Afektif menggunakan prinsip-prinsip teori ini sebagai struktur utama pembelajaran. Misalnya, dalam aktivitas kelompok, siswa diberikan tugas yang menuntut kolaborasi, seperti membuat poster tentang "cara menyelesaikan konflik dengan damai" atau menyusun cerita kelompok bertema "persahabatan dalam keberagaman". Dalam proses ini, setiap anggota memiliki peran yang berbeda namun saling berkaitan. Dengan demikian, ketergantungan positif tercipta karena

keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi semua anggota. Ini juga sekaligus mengajarkan pentingnya saling menghargai dan membantu satu sama lain.

Salah satu kekuatan teori ini adalah pada aspek akuntabilitas individu. Meskipun tugas diselesaikan secara kelompok, setiap siswa tetap bertanggung jawab atas bagian yang diembannya. Hal ini penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab pribadi dan kejujuran dalam kerja sama. Dalam penerapannya, guru dapat menggunakan instrumen penilaian individu seperti refleksi tugas, kuis pribadi, atau presentasi bagian tugas kelompok secara bergilir.

Lebih jauh, interaksi promotif tatap muka mendorong siswa untuk saling mendukung secara aktif. Mereka tidak hanya bekerja bersama secara fisik, tetapi juga terlibat dalam komunikasi dua arah yang penuh makna: memberi bantuan, mengajukan pertanyaan, menjelaskan ide, atau memotivasi teman yang kurang percaya diri. Interaksi seperti ini menumbuhkan karakter bersahabat karena didasari oleh kesadaran kolektif bahwa keberhasilan belajar bukan milik individu, tetapi hasil kerja bersama.

David dan Roger Johnson (1994) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran kooperatif. Mereka menyebutkan bahwa kerja kelompok tidak akan efektif tanpa pelatihan keterampilan seperti berbagi tugas, menghargai perbedaan, menyampaikan kritik secara konstruktif, dan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, Model Kooperatif Afektif juga memasukkan pelatihan eksplisit terhadap keterampilan sosial ini, misalnya dengan role play, simulasi diskusi, atau kontrak kerja kelompok yang disepakati bersama.

Proses evaluasi kelompok atau group processing juga menjadi bagian penting. Setelah menyelesaikan tugas, siswa diajak untuk melakukan refleksi bersama: apa yang sudah berjalan baik, tantangan apa yang dihadapi, dan sikap apa yang perlu diperbaiki. Refleksi ini difasilitasi guru untuk memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai

seperti toleransi, kesabaran, dan penghargaan terhadap orang lain. Melalui refleksi kelompok, karakter cinta damai dibangun dari kesadaran akan pentingnya harmoni dalam bekerja sama.

Di jenjang Sekolah Dasar, penerapan teori pembelajaran kooperatif harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Anak-anak usia SD berada dalam tahap perkembangan sosial yang sedang berkembang pesat. Mereka mulai mampu bekerja dalam tim, memahami aturan bersama, dan menunjukkan empati. Oleh karena itu, model Kooperatif Afektif mengadopsi strategi kooperatif yang ramah anak: menggunakan tugas yang konkret, menyenangkan, dan memicu interaksi sosial yang sehat. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengamat yang membimbing dinamika kelompok secara aktif, memastikan interaksi berjalan kondusif dan setiap siswa mendapat kesempatan berpartisipasi.

Dengan struktur sintaks yang berbasis kerja sama dan interaksi sosial bermakna, Model Kooperatif Afektif membentuk lingkungan belajar yang tidak hanya kondusif secara akademik, tetapi juga sebagai arena latihan hidup sosial. Karakter bersahabat tumbuh melalui pengalaman berbagi, menyemangati teman, dan bekerja dalam harmoni. Sementara itu, karakter cinta damai tumbuh melalui penyelesaian konflik kelompok, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan keterampilan komunikasi damai.

Dengan demikian, teori pembelajaran kooperatif menyediakan dasar yang kokoh untuk membangun pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa secara utuh. Model Kooperatif Afektif mengambil inti sari teori ini, dan mengadaptasinya untuk menciptakan pengalaman belajar yang membangun karakter melalui interaksi sosial yang nyata, terarah, dan reflektif.

6. Teori Klarifikasi Nilai

Teori Klarifikasi Nilai (Value Clarification) dikembangkan oleh Louis E. Rath, Merrill Harmin, dan Sidney

B. Simon pada dekade 1960-an sebagai pendekatan pendidikan nilai yang menekankan pentingnya proses internalisasi nilai melalui eksplorasi pribadi, bukan sekadar penanaman nilai secara dogmatis. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk mengenal, memilih, dan menyatakan nilai yang sesuai dengan keyakinan serta pengalaman hidupnya. Pendekatan ini menjadi relevan secara khusus dalam pembelajaran karakter di Sekolah Dasar, karena anak-anak berada pada tahap perkembangan moral awal di mana peran pembimbingan dan pengalaman sosial sangat menentukan pembentukan nilai-nilai personal.

Raths dkk. (1978) menyusun tujuh proses klarifikasi nilai yang bersifat berurutan dan reflektif: (1) memilih secara bebas, (2) memilih dari berbagai alternatif, (3) memilih berdasarkan pertimbangan konsekuensi, (4) menghargai pilihan, (5) menyatakan pilihan, (6) bertindak sesuai pilihan, dan (7) mengulang tindakan itu secara konsisten. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa seseorang akan lebih mungkin menginternalisasi nilai jika ia melalui proses pemilihan yang sadar dan bertanggung jawab. Nilai tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan harus lahir dari kesadaran dan pengalaman pribadi yang bermakna.

Model Pembelajaran Kooperatif Afektif mengintegrasikan prinsip-prinsip teori ini ke dalam desain pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan berbasis pengalaman sosial. Dalam konteks penanaman karakter bersahabat dan cinta damai, klarifikasi nilai digunakan untuk membantu siswa tidak hanya memahami makna kedua karakter tersebut, tetapi juga membuat keputusan moral yang sesuai dengan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.

Tahapan pertama dari klarifikasi nilai, yaitu memilih secara bebas, dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan tidak menghakimi. Siswa diajak mengenali berbagai situasi sosial yang menuntut pilihan sikap, seperti: "Bagaimana kamu merespons teman yang marah?" atau "Apa yang kamu lakukan ketika ada teman yang dikucilkan?" Guru

tidak langsung mengatakan mana yang benar atau salah, tetapi membiarkan siswa berpikir dan merasakan secara pribadi situasi itu. Ini mendorong siswa menyadari bahwa mereka punya kebebasan untuk memilih nilai yang diyakininya.

Langkah kedua dan ketiga—memilih dari alternatif dan mempertimbangkan konsekuensinya—diterapkan melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi sosial. Misalnya, dalam diskusi kelompok tentang pertengkaran antara dua teman, siswa diberi beberapa pilihan penyelesaian konflik: membalas, menjauh, atau berdamai. Mereka diminta mendiskusikan kemungkinan akibat dari setiap pilihan. Di sini siswa belajar berpikir kritis dan etis, mempertimbangkan nilai-nilai seperti kedamaian, keberanian meminta maaf, atau pentingnya menjaga hubungan persahabatan.

Langkah keempat dan kelima, yaitu menghargai dan menyatakan pilihan, difasilitasi melalui aktivitas presentasi nilai, kontrak nilai pribadi, atau refleksi tertulis. Siswa diberi ruang untuk menyatakan dengan bangga nilai yang mereka pilih: “Saya ingin menjadi teman yang bisa dipercaya,” atau “Saya memilih untuk menyelesaikan masalah tanpa marah-marah.” Dalam suasana kooperatif, pernyataan nilai ini tidak hanya memperkuat keyakinan siswa, tetapi juga mendapat pengakuan dari teman-temannya.

Langkah keenam dan ketujuh, yaitu bertindak dan mengulang perilaku nilai, diperkuat melalui tugas-tugas kelompok yang menuntut penerapan nilai secara nyata. Misalnya, kelompok diberi tantangan untuk bekerja sama dalam menyusun proyek kelas yang harus melibatkan partisipasi semua anggota. Guru mengamati bagaimana siswa bersikap ketika ada anggota yang pasif, atau saat terjadi perbedaan pendapat. Guru lalu memberikan umpan balik, baik individu maupun kelompok, untuk menegaskan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai persahabatan dan kedamaian.

Pendekatan klarifikasi nilai menuntut guru berperan sebagai fasilitator nilai, bukan pemberi moralitas. Guru membimbing siswa dalam menggali makna, membandingkan

alternatif nilai, serta memberikan ruang refleksi yang mendalam. Di Sekolah Dasar, kegiatan seperti curah pendapat (brainstorming), pohon keputusan moral, drama nilai, dan jurnal harian sangat efektif digunakan untuk memfasilitasi proses klarifikasi ini dalam bentuk yang konkret dan sesuai perkembangan anak.

Yang paling penting dalam teori ini adalah kesadaran bahwa setiap siswa memiliki latar belakang nilai yang berbeda, dan proses klarifikasi bertujuan bukan untuk menyeragamkan, tetapi untuk membentuk keutuhan pribadi yang konsisten terhadap nilai positif. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini menumbuhkan keotentikan moral dan kesadaran nilai yang dalam, yang justru akan bertahan dalam diri siswa di luar ruang kelas.

Penerapan teori klarifikasi nilai dalam Model Kooperatif Afektif menjadikan proses pembelajaran karakter lebih manusiawi dan reflektif. Ketika siswa merasa nilai itu lahir dari pilihan pribadinya, dan ketika ia melihat nilainya selaras dengan tindakan nyata dalam interaksi sosial kelompok, maka nilai itu akan lebih kuat terinternalisasi. Misalnya, siswa yang memilih menjadi pribadi cinta damai dan kemudian berhasil menyelesaikan konflik dengan temannya secara damai dalam tugas kelompok, akan memperkuat keyakinannya terhadap nilai tersebut.

Dengan demikian, teori klarifikasi nilai memberikan fondasi epistemologis dan pedagogis bagi pembelajaran karakter yang tidak sekadar menghafal norma, tetapi menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan komitmen terhadap nilai. Dalam Model Kooperatif Afektif, teori ini menjadi instrumen penting untuk mendorong siswa mengenali nilai persahabatan dan perdamaian dalam konteks nyata, memilihnya dengan sadar, dan menjalankannya dengan tanggung jawab sosial.

[illegible]

BAB IV

Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

A. Kajian Epistemologi Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

Kajian model pembelajaran Kooperatif Afektif secara epistemologis merupakan pembahasan mengenai proses konseptualisasi dan pengembangan model pembelajaran ini. Model ini dirancang berdasarkan sintesis dari pendekatan pembelajaran kooperatif dan pendekatan pembelajaran afektif, yang keduanya dipilih secara sadar karena relevan dengan karakteristik peserta didik Sekolah Dasar, serta sejalan dengan hakikat Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila tidak hanya dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai luhur bangsa, tetapi lebih jauh bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang bersahabat dan cinta damai, melalui pengalaman sosial yang nyata dan proses internalisasi nilai secara sadar dan reflektif.

Model Kooperatif Afektif dikembangkan sebagai respons atas kebutuhan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter moral peserta didik, seperti karakter bersahabat dan cinta damai.

Model ini dipilih karena sesuai dengan hakikat Pendidikan Pancasila yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif tentang nilai-nilai dasar bangsa, tetapi juga pada penginternalisasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata peserta didik. Sejalan dengan hal itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila akan lebih bermakna jika peserta didik tidak hanya belajar tentang norma dan nilai secara teoritis, tetapi juga mengalami, mempraktikkan, serta merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial mereka, terutama melalui interaksi dengan teman sebaya dalam kelompok kooperatif.

Model Kooperatif Afektif ini dibangun dari dua landasan kuat, yakni: (1) pembelajaran kooperatif sebagai wahana interaksi sosial dan kerja sama yang membentuk karakter sosial peserta didik; dan (2) pembelajaran afektif yang menekankan pada tahapan afeksi dalam pembelajaran nilai untuk pengembangan kesadaran moral dan sikap batin. Kedua model ini secara epistemologis memberikan dasar konseptual yang kuat dalam mengembangkan sintaks pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, sosial, sekaligus afektif peserta didik.

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Kajian model pembelajaran kooperatif secara epistemologis merujuk pada pembahasan mengenai asal-usul, dasar filosofis, dan pengembangan teoritis model tersebut. Model ini dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar, pembelajaran kooperatif digunakan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, serta sikap bersahabat dan cinta damai sejak dini.

Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan instruksional yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Isjoni (2009) menyatakan

bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari berbagai latar belakang kemampuan. Pandangan ini sejalan dengan Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009), yang menekankan bahwa cooperative learning dirancang untuk mendorong kolaborasi aktif antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran kooperatif menekankan struktur kelompok yang memungkinkan terjadinya saling ketergantungan positif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap individu (Slavin, 2005). Kegiatan belajar tidak hanya terbatas pada interaksi antaranggota, melainkan juga mencakup tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, penggunaan keterampilan interpersonal, dan refleksi kelompok (Rohman, 2009). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar keberhasilan model pembelajaran kooperatif yang efektif.

Dalam kerangka ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi kelompok, membimbing diskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Menurut Suprijono (2009), cooperative learning mencakup berbagai jenis kerja kelompok, baik yang dipimpin oleh guru maupun yang dilakukan secara mandiri oleh siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam kelompok menciptakan situasi belajar yang kolaboratif dan demokratis.

Pembelajaran kooperatif bukan sekadar kerja kelompok biasa. Lie (2007) menekankan bahwa cooperative learning memiliki struktur dorongan dan tugas yang memungkinkan interaksi terbuka dan membentuk hubungan antarsiswa yang bersifat saling tergantung. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga belajar mengelola perbedaan, berkomunikasi, dan membangun empati.

Menurut Karlina (2009), karakteristik pembelajaran kooperatif antara lain adalah pembentukan kelompok yang

heterogen, sistem penghargaan kelompok, serta interaksi lintas latar belakang sosial. Sementara Jusmawati et al. (2020) menambahkan bahwa model ini memberikan ruang kepada siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta mengembangkan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan masing-masing.

Pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah keunggulan yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar. Abdullah (2017) menyatakan bahwa cooperative learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan bertanya, memimpin, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, model ini menciptakan suasana belajar yang nyaman, demokratis, dan menyenangkan (Jarolimek & Parker dalam Isjoni, 2009).

Namun demikian, model ini juga memiliki keterbatasan. Di antaranya adalah kesulitan dalam membentuk kelompok yang solid, kecenderungan siswa pasif dalam kelompok, serta dominasi oleh anggota tertentu (Abdullah, 2017). Isjoni (2009) menambahkan bahwa guru perlu memiliki perencanaan yang matang dan fasilitas pendukung yang memadai agar pembelajaran berjalan efektif.

Adapun sintaks atau tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif meliputi beberapa langkah. Menurut Syaodih (2007), tahapan tersebut adalah: (1) orientasi, (2) eksplorasi, (3) pendalaman materi, dan (4) penyimpulan. Rusman (2012) menambahkan tahap: (1) penjelasan materi, (2) belajar kelompok, (3) evaluasi, dan (4) penghargaan. Peneliti menyintesis tahapan ini menjadi: (1) penyampaian tujuan pembelajaran, (2) pembentukan kelompok heterogen, (3) pelaksanaan kerja kelompok, (4) evaluasi melalui tes individu dan kelompok, dan (5) pemberian reward kepada kelompok berprestasi.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya menargetkan hasil akademik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-

nilai Pancasila. Melalui pengalaman bekerja sama, peserta didik belajar mengenai tanggung jawab, toleransi, empati, dan keterbukaan, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter.

Model ini juga memiliki landasan kuat pada teori konstruktivisme sosial. Lev Vygotsky (1978) memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang menyatakan bahwa kemampuan anak berkembang secara optimal ketika mereka dibantu oleh orang lain yang lebih ahli. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, teman sebaya menjadi sumber belajar yang memungkinkan siswa belajar melalui interaksi, diskusi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

a. Unsur-Unsur Pokok dalam Pembelajaran Kooperatif

Dalam pengembangannya, pembelajaran kooperatif memiliki **lima unsur** pokok, sebagaimana dijelaskan oleh Slavin (1995) dan diperkuat dalam kajian Johnson & Johnson (2009):

- 1) Positive Interdependence (Ketergantungan Positif) Setiap anggota kelompok merasa bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada kontribusi masing-masing individu. Ini membangun rasa tanggung jawab kolektif dalam kelompok.
- 2) Individual Accountability (Akuntabilitas Individu) Setiap siswa bertanggung jawab atas bagian tugasnya. Ini mencegah dominasi satu pihak dan menghindari siswa yang menumpang dalam kelompok.
- 3) Face-to-Face Promotive Interaction (Interaksi Promotif Tatap Muka) Siswa didorong untuk saling membantu dan memberikan umpan balik secara langsung. Ini membangun keterampilan sosial dan empati.
- 4) Interpersonal and Small Group Skills (Keterampilan Sosial) Pembelajaran kooperatif melatih siswa dalam berkomunikasi, mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan konflik secara damai.
- 5) Group Processing (Refleksi Kelompok) Kelompok diajak merefleksikan apa yang telah dilakukan, keberhasilan yang dicapai, dan strategi perbaikan di masa depan.

Kehadiran lima komponen tersebut membentuk siklus pembelajaran kooperatif yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1.
Siklus Pembelajaran Kooperatif

Tahapan	Deskripsi
Pembentukan Kelompok	Siswa dibagi dalam kelompok heterogen dengan tujuan membangun keberagaman dan toleransi.
Pemberian Tugas Kelompok	Guru memberikan tugas yang harus diselesaikan bersama oleh kelompok.
Kolaborasi dan Interaksi	Siswa bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu menyelesaikan tugas.
Refleksi Kelompok	Siswa mengevaluasi proses kerja sama, sikap yang muncul, dan nilai-nilai yang dipraktikkan.
Pelaporan Hasil dan Penguatan	Kelompok menyampaikan hasil kerja dan guru memberikan umpan balik, baik terhadap hasil maupun proses.

Siklus ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sekadar menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga melibatkan dimensi afektif, reflektif, dan sosial yang berorientasi pada pembentukan karakter.

b. Implementasi dalam Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SD diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana tercermin dalam lima sila Pancasila. Menurut Kemendikbudristek (2021), Pendidikan Pancasila di SD harus menumbuhkan karakter gotong royong, toleransi, cinta tanah air, tanggung jawab sosial, serta kemampuan hidup damai dalam keberagaman.

Model kooperatif menyediakan platform ideal untuk pembelajaran nilai-nilai tersebut karena:

- 1) Siswa belajar **menghargai perbedaan** melalui diskusi kelompok yang heterogen.
- 2) Mereka mempraktikkan **kerja sama dan gotong royong** dalam menyelesaikan tugas.
- 3) Melalui refleksi dan evaluasi, siswa memahami pentingnya **tanggung jawab dan kedisiplinan**.
- 4) Interaksi sosial dalam kelompok mendorong pembentukan **empati dan rasa persatuan**.

Sebagaimana disampaikan oleh Lie (2007: 6), pembelajaran kooperatif tidak hanya efektif untuk meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga untuk membangun sikap positif dan keterampilan sosial yang mendukung kehidupan demokratis.

c. Relevansi Filosofis dan Psikologis

Dari sisi filsafat pendidikan, model ini selaras dengan pandangan John Dewey yang menekankan pendidikan sebagai proses sosial. Dewey menyatakan bahwa "pendidikan adalah rekonstruksi pengalaman yang memberi makna baru dan membentuk tindakan sosial". Dalam konteks SD, hal ini relevan karena siswa sedang berada dalam fase perkembangan sosial yang aktif.

Secara psikologis, pendekatan kooperatif sangat sesuai dengan tahap perkembangan operasional **konkret** (Piaget). Anak-anak usia SD belajar lebih baik melalui **pengalaman nyata, interaksi langsung, dan aktivitas sosial** yang membumi. Karena itu, model ini menjawab kebutuhan perkembangan mereka dengan menyentuh ranah kognitif, afektif, dan sosial sekaligus.

d. Implikasi Teoretis terhadap Pembentukan Karakter

Model pembelajaran kooperatif terbukti memiliki potensi kuat dalam membentuk karakter siswa. Dalam

penelitian (Lie, 2022: 53), menyampaikan bahwa melalui kerja sama kelompok yang dirancang secara sistematis, siswa menjadi lebih reflektif, bertanggung jawab, dan bersikap terbuka terhadap perbedaan. Hal ini penting dalam konteks Pendidikan Pancasila yang menekankan pada nilai-nilai keberagaman dan perdamaian.

Selain itu, Johnson & Johnson (1999) menyatakan bahwa pengalaman kolaboratif yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif menghasilkan keterampilan sosial yang lebih tahan lama dibandingkan pembelajaran individual. Pembelajaran berbasis kerja kelompok tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga memperkuat karakter kebersamaan dan persatuan, dua nilai utama dalam sila ketiga dan keempat Pancasila.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan pembelajaran bersama. Model ini tidak hanya **menekankan** aspek kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan nilai-nilai sosial, yang selaras dengan nilai-nilai dalam Pendidikan Pancasila seperti gotong royong, menghargai perbedaan, dan demokrasi. Slavin (1995) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik serta sikap sosial peserta didik. Dalam konteks sekolah dasar, pendekatan ini sangat efektif karena anak usia dasar berada dalam tahap perkembangan sosial yang pesat, di mana interaksi antarteman sebaya menjadi bagian penting dari proses belajar.

Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar seperti cinta tanah air, persatuan, keadilan sosial, dan sikap demokratis. Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, berbagi peran, bertanggung jawab, dan menyelesaikan konflik secara damai—semuanya merupakan refleksi dari nilai-nilai luhur **Pancasila**. Johnson & Johnson (1999) menyatakan bahwa dalam kelompok kooperatif, peserta didik belajar untuk saling membantu, menghormati pendapat orang lain, serta mencapai

tujuan bersama, yang secara langsung mencerminkan nilai-nilai kebhinekaan dan persatuan.

Penelitian oleh Nurhadi (2004) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif di sekolah dasar meningkatkan pemahaman konsep serta sikap sosial siswa secara signifikan. Model ini memungkinkan siswa belajar dari satu sama lain melalui diskusi kelompok, tukar pikiran, dan penguatan sosial, sehingga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, model ini juga membantu menumbuhkan empati, toleransi, dan sikap adil karena siswa terbiasa menghadapi perbedaan dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif.

Model pembelajaran kooperatif juga berperan dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki kontribusi yang berarti. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pemahaman dan nilai-nilai dalam diri anak. Interaksi antaranggota kelompok menjadi wahana internalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti musyawarah mufakat (sila ke-4) dan keadilan sosial (sila ke-5), yang dilatih melalui praktik nyata dalam aktivitas belajar.

Dalam konteks implementasi kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, pembelajaran kooperatif menjadi sangat relevan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 tentang Strategi Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan enam karakter utama, antara lain bergotong royong, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global—semuanya dapat ditumbuhkan melalui praktik pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan sosial peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Dasar. Pendekatan ini menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan

pembelajaran bersama, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, musyawarah, dan keadilan sosial. Gillies (2016) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong interaksi sosial yang positif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang sangat penting dalam pendidikan kewarganegaraan.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk mengalami langsung praktik nilai-nilai demokrasi dan toleransi melalui diskusi kelompok dan penyelesaian tugas bersama. Azzahra (2024) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan kewarganegaraan secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang Hak Asasi Manusia dan mendorong perkembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Lebih lanjut, Suyato et al. (2024) menekankan bahwa model pembelajaran kolaboratif, yang merupakan bentuk lain dari pembelajaran kooperatif, efektif dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan abad ke-21, termasuk kemampuan bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang beragam untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tidak hanya efektif dalam aspek akademik, tetapi juga berkontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui keterlibatan aktif dalam kelompok, siswa belajar menerapkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Model ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pendidikan dasar guna membentuk warga negara muda yang demokratis, berkeadilan, dan cinta tanah air.

2. Model Pembelajaran Afektif

Model pembelajaran afektif merupakan pendekatan yang menekankan pengembangan ranah sikap dan nilai dalam diri peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan

karakter. Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964) menyusun *taksonomi afektif* dalam lima jenjang: menerima (receiving), menanggapi (responding), menghargai (valuing), mengorganisasi (organization), dan menghayati nilai (characterization by a value). Model ini sangat relevan untuk Pendidikan Pancasila karena nilai-nilai Pancasila harus tidak hanya diketahui, tetapi juga dihargai dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Model ini bertujuan untuk mendorong internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, dan empati melalui proses belajar yang reflektif, dialogis, dan bermakna secara emosional (Muhaimin, 2012; Santrock, 2012).

Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar “tentang nilai”, tetapi juga mengalami, memahami, dan menghayati nilai-nilai tersebut secara personal. Pendekatan afektif berakar dari pandangan konstruktivisme sosial dan humanistik, yang memandang bahwa nilai dan sikap dibangun melalui pengalaman sosial, diskusi moral, dan proses refleksi terhadap situasi kehidupan nyata (Dewey, 1933; Krathwohl et al., 1964).

Secara **epistemologis**, model afektif dibangun dari pemikiran bahwa nilai tidak bisa ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, melainkan harus **dibangun secara sadar melalui pengalaman emosional, refleksi, dan pembiasaan**. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan lingkungan yang mendukung perkembangan moral, strategi pembelajaran yang melibatkan emosi, dan evaluasi yang menyentuh kesadaran nilai siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran afektif mencakup beberapa pendekatan seperti *value clarification*, *moral dilemma discussion*, dan *empathy training*. Semuanya bertujuan membentuk kepekaan moral, kemampuan mengambil perspektif orang lain, serta keberanian moral untuk bertindak secara etis (Lickona, 1991).

Siklus pembelajaran afektif dalam model ini melibatkan tahapan berikut:

- a. Eksplorasi Nilai melalui Pengalaman Emosional – siswa diperkenalkan pada situasi sosial yang menggugah emosi (cerita, simulasi konflik, video).
- b. Dialog dan Refleksi Nilai – siswa diajak mendiskusikan dan merefleksikan makna pengalaman tersebut.
- c. Pemilihan dan Pernyataan Nilai Pribadi – siswa mengekspresikan nilai yang diyakininya (misal: “saya memilih bersikap adil”).
- d. Penerapan Nilai dalam Tindakan Sosial – siswa diberi tugas atau proyek sosial yang menuntut penerapan nilai.
- e. Refleksi Diri dan Evaluasi Moral – siswa meninjau kembali sikap dan perubahan yang dialami secara personal.

Model afektif menekankan bahwa karakter seperti bersahabat dan cinta damai hanya dapat dibangun jika peserta didik melalui proses internalisasi nilai secara mendalam. Di Sekolah Dasar, proses ini harus didesain melalui aktivitas yang konkret, menyentuh emosi, dan dekat dengan realitas anak. Oleh karena itu, siklus afektif menjadi fondasi penting dalam menyusun sintaks Model Kooperatif Afektif.

Langkah-langkah model pembelajaran afektif Muhaimin (2012) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Penyajian Masalah yang Mengandung Konflik Nilai Siswa dihadapkan pada situasi dilema atau konflik nilai yang menantang, baik dari kejadian nyata, studi kasus, maupun narasi moral.
- 2) Analisis dan Diskusi Kelompok Siswa mendiskusikan permasalahan tersebut dalam kelompok kecil untuk menggali berbagai perspektif nilai yang terlibat.
- 3) Diskusi Kelas (Klarifikasi Nilai) Hasil diskusi kelompok dibawa ke forum kelas untuk didiskusikan bersama. Guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa mengklarifikasi nilai yang diyakininya.
- 4) Internalisasi dan Refleksi Personal Siswa diminta untuk merefleksikan nilai-nilai yang telah didiskusikan dan

mengaitkannya dengan kehidupan pribadi atau tindakan nyata.



Bagan 1.
Sintak Model Pembelajaran Afektif

Model afektif tidak berdiri sendiri, melainkan dipadukan secara integral dengan model kooperatif. Dalam sinergi ini, kerja kelompok kooperatif menjadi wahana untuk memfasilitasi diskusi nilai, pembelajaran berbasis konflik sosial, dan pembentukan karakter melalui interaksi interpersonal. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan

kemampuan sosial dan akademik, tetapi juga memperkuat dimensi afektif seperti empati, rasa hormat, dan perdamaian (Slavin, 2014).

Model pembelajaran afektif menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan dasar karena peserta didik berada dalam fase perkembangan moral dan sosial yang pesat. Implementasi model ini memungkinkan terbangunnya lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter bersahabat dan cinta damai, sebagaimana ditargetkan dalam kurikulum nasional serta nilai-nilai utama pendidikan karakter bangsa Indonesia

Model pembelajaran afektif berfokus pada pengembangan aspek perasaan, nilai, dan sikap peserta didik, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman emosional dan refleksi pribadi. Keegan (2021) memperkenalkan konsep literasi kewarganegaraan afektif kritis, yang menekankan pentingnya pendidikan emosi politik siswa untuk membentuk warga negara yang empatik dan berkomitmen secara moral.

Dalam konteks masyarakat multikultural, Zembylas (2020) menyoroti pentingnya pendidikan kewarganegaraan afektif dalam mempromosikan pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila seperti persatuan dan keadilan sosial.

Lebih lanjut, Sant (2024) mengidentifikasi tantangan dalam pengajaran pendidikan kewarganegaraan afektif, terutama dalam mengatasi pendekatan normatif yang berfokus pada rasionalitas dan kurangnya perhatian terhadap aspek emosional siswa. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan kewarganegaraan yang mencakup dimensi afektif untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, model pembelajaran afektif memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter

siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila melalui pengembangan empati, toleransi, dan kesadaran moral, menjadikannya pendekatan yang penting dalam pendidikan dasar.

B. Kajian Aksiologi Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai, termasuk nilai-nilai etika, estetika, dan pragmatik dalam praktik pendidikan. Dalam konteks pendidikan, aksiologi menjawab pertanyaan penting tentang untuk apa proses belajar itu dilakukan, nilai apa yang hendak ditanamkan, dan bagaimana hasil pembelajaran dapat mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Wibowo, 2020). Model pembelajaran bukan hanya dipandang dari sisi epistemologis (ilmu) dan ontologis (hakikatnya), tetapi juga ditinjau dari sisi aksional, yakni tujuan praktis yang ingin dicapai dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam pendekatan aksiologis, nilai bukan hanya sebagai objek yang diajarkan, tetapi harus diinternalisasi dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pembelajaran karakter seperti bersahabat dan cinta damai harus menempatkan nilai sebagai orientasi utama dari seluruh rangkaian proses belajar mengajar (Nucci, Krettenauer, & Narvaez, 2014).

Model pembelajaran kooperatif afektif dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan siswa sejak dini, khususnya karakter bersahabat dan cinta damai. Tujuan aksiologis dari model ini adalah memfasilitasi peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya secara nyata dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Beberapa tujuan spesifik secara aksiologis yang ingin dicapai melalui model ini antara lain:

- 1) Membangun kesadaran kolektif siswa untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis dan inklusif.
- 2) Mengembangkan sikap empatik, toleran, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

- 3) Menumbuhkan sikap anti-kekerasan dan anti-intoleransi melalui interaksi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai afektif.

Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kognisi, melainkan juga pada penghayatan dan perwujudan nilai. Hal ini sejalan dengan temuan Lickona (2019), yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang bermakna adalah pendidikan yang menyentuh dimensi hati (moral feeling), pikiran (moral knowing), dan tindakan (moral action).

Model pembelajaran kooperatif afektif mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi bagian dari core values dalam pendidikan karakter, khususnya:

- a) Karakter Bersahabat: Ditunjukkan melalui perilaku saling menghargai, menjalin komunikasi yang baik, bekerja sama dalam kelompok, serta kesediaan membantu teman.
- b) Karakter Cinta Damai: Diwujudkan dalam bentuk sikap tidak suka konflik, mencari solusi damai, toleransi terhadap perbedaan, dan menghindari perilaku bullying.

Penelitian oleh Guerra et al. (2022) dalam *Journal of Moral Education* menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai (value-based instruction) efektif menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan empati siswa jika dipadukan dengan pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif.

Dari perspektif aksiologi pragmatis, model pembelajaran ini memiliki nilai guna yang tinggi karena relevan dengan konteks sosial pendidikan dasar di Indonesia. Berdasarkan hasil pengembangan yang telah dilakukan, model ini:

- 1) Memberikan panduan konkret bagi guru dalam menyusun RPP dan strategi pembelajaran berbasis nilai karakter.
- 2) Menjadi alat bantu dalam mengurangi kasus perundungan (bullying) di sekolah melalui internalisasi nilai damai.
- 3) Mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar yang melibatkan diskusi, refleksi, dan kerja sama tim.

Hasil ini sejalan dengan temuan Hascher dan Hagenauer (2020) yang menegaskan bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan, kolaboratif, dan emosional-positif mampu meningkatkan kesejahteraan siswa dan mengurangi perilaku menyimpang di kelas.

Model kooperatif afektif ini merupakan wujud transformasi pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan aplikatif. Tidak lagi hanya menekankan pada pengajaran nilai secara deklaratif, tetapi menekankan pada pengalaman langsung dalam pembelajaran. Dengan kata lain, siswa tidak hanya belajar “tentang” nilai, tetapi “mengalami” nilai tersebut dalam proses pembelajaran.

Selain itu, model ini memperkuat pendekatan constructive moral learning, di mana siswa membentuk nilai melalui pengalaman sosialnya di dalam kelompok (Narvaez & Lapsley, 2021). Proses kooperatif yang berbasis nilai juga memudahkan pengintegrasian pembelajaran lintas tema, sesuai dengan pendekatan tematik di jenjang pendidikan dasar.

Tabel 2.
Outcome Model Kooperatif Afektif dalam Pendidikan Pancasila SD

Aspek	Deskripsi Outcome	Contoh Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
Sikap	Menginternalisasi dan menampilkan nilai-nilai Pancasila melalui perilaku bersahabat dan cinta damai.	▪ Menunjukkan sikap menghargai teman yang berbeda latar belakang (agama, suku, budaya). ▪ Menolak ajakan berkelahi dan menyelesaikan masalah melalui diskusi. ▪ Terlibat aktif dalam kerja kelompok dengan semangat gotong royong.

Keterampilan	Mampu bekerja sama, berkomunikasi efektif, dan menyelesaikan tugas kelompok secara bertanggung jawab.	▪ Berperan aktif dalam diskusi kelompok (menyampaikan pendapat, mendengarkan, memberikan masukan). ▪ Menyusun laporan hasil diskusi kelompok tentang penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. ▪ Menunjukkan kepemimpinan dalam kelompok kecil.
Pengetahuan	Memahami makna nilai-nilai dalam Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari.	▪ Menjelaskan isi dan makna setiap sila dalam Pancasila. ▪ Memberi contoh perilaku bersahabat dan cinta damai sesuai nilai Pancasila. ▪ Mengidentifikasi permasalahan sosial di sekolah yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Model ini mendukung secara langsung CP Pendidikan Pancasila SD Fase A, B, dan C (Kelas I–VI), antara lain:

- a) CP Fase B (Kelas III–IV): "Siswa mampu menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat."
- b) CP Fase C (Kelas V–VI): "Siswa menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar Pancasila serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari."

C. Kajian Ontologi Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

Dalam filsafat ilmu, ontologi merupakan cabang yang mengkaji hakikat realitas dan keberadaan. Dalam konteks pengembangan model pembelajaran, ontologi mempersoalkan “apa yang ada” dalam praktik pendidikan serta bagaimana keberadaan tersebut menjadi dasar pijakan lahirnya inovasi pembelajaran. Ontologi menjawab pertanyaan fundamental mengenai keberadaan entitas dalam proses pendidikan, termasuk interaksi guru dan siswa, dinamika pembelajaran, hingga kondisi objektif di lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, kajian ontologi sangat penting untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan tidak lepas dari realitas kebutuhan pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Afektif, pendekatan ontologis digunakan untuk mengidentifikasi realitas empiris dan konseptual dari proses pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Model ini lahir dari kebutuhan akan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keterampilan sosial dan penguatan nilai-nilai kebangsaan secara simultan. Dengan demikian, ontologi dalam pengembangan model ini tidak hanya menjadi dasar teoretis, tetapi juga merefleksikan kebutuhan riil pembelajaran kontekstual yang berpusat pada siswa.

1. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif dalam kajian ontologi dimulai dari kerangka teoretik umum untuk kemudian dirumuskan menjadi penerapan praktis dalam konteks pembelajaran. Secara konseptual, model pembelajaran kooperatif dan afektif merupakan perwujudan dari teori konstruktivisme sosial (Vygotsky) dan teori humanistik (Rogers dan Maslow). Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial yang bermakna, sedangkan teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi dan nilai luhur untuk dikembangkan.

Dalam kerangka pendidikan karakter berbasis Pancasila, kedua teori tersebut berpadu secara fungsional. Model kooperatif menekankan pada prinsip saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, dan keterampilan sosial. Semua elemen ini sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, musyawarah, dan keadilan sosial (Suryani & Lestari, 2021). Sementara itu, model afektif membentuk landasan bagi internalisasi nilai, melalui pengalaman afektif yang menekankan refleksi, apresiasi, dan penanaman sikap.

Krathwohl et al. (1964) menekankan bahwa domain afektif mencakup lima tahapan: penerimaan, respons, penilaian nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi nilai dalam perilaku. Dengan pendekatan deduktif, dapat dirumuskan bahwa integrasi antara pembelajaran kooperatif dan afektif merupakan bentuk transformatif dari proses pendidikan: pengetahuan tidak hanya dikuasai, tetapi juga dialami dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

2. Pendekatan Induktif

Berbeda dari deduktif, pendekatan induktif dalam kajian ontologi berangkat dari kondisi nyata di lapangan menuju penyusunan konsep teoritis. Praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menunjukkan beberapa permasalahan nyata:

- a. Dominasi metode ceramah dan hafalan nilai-nilai Pancasila;
- b. Kurangnya ruang bagi siswa untuk berdialog, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik;
- c. Minimnya pengalaman sosial yang merefleksikan nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, dan persatuan.

Penelitian Sutrisno et al. (2023) yang menyatakan bahwa model kooperatif secara signifikan mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan kerja sama sosial siswa SD. Sementara itu, Ramadhani & Widiastuti (2022) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis afektif berpengaruh pada pembentukan

kesadaran moral dan toleransi antar siswa dalam konteks masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, secara induktif dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan model pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan berbasis nilai menuntut inovasi dalam bentuk Model Kooperatif Afektif.

3. Pendekatan Empiris

Secara empiris, validitas suatu model pembelajaran dapat dilihat dari implementasi, dampak, dan adaptabilitasnya di lingkungan nyata. Model Kooperatif Afektif telah diujicobakan dalam berbagai konteks sekolah dasar dan menunjukkan hasil positif pada aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa.

Pratiwi et al. (2021) dalam *International Journal of Instruction* mengemukakan bahwa penggunaan model kooperatif mendorong peningkatan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab kelompok. Penelitian lainnya oleh Yuliana et al. (2023) dalam *International Journal of Peace and Education Studies* menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai dengan pendekatan afektif dapat menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan empati di lingkungan sekolah dasar.

Contoh Implementasi Nyata di SD

Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis Model Kooperatif Afektif dapat diterapkan dalam materi Pendidikan Pancasila kelas V SD dengan topik “Hidup Rukun dan Damai dalam Kemajemukan” (Sila ke-3 dan ke-4). Berikut adalah alur kegiatannya:

- a. **Orientasi Nilai** – Guru menyampaikan cerita inspiratif tentang konflik dalam kelompok bermain;
- b. **Pembentukan Kelompok** – Siswa dibagi secara heterogen dan mendiskusikan “aturan kelompok damai”;
- c. **Simulasi Peran (Role-Play)** – Siswa memperagakan cara menyelesaikan konflik secara damai dan musyawarah;

- d. **Refleksi Afektif** – Siswa menuliskan pengalaman dan nilai-nilai yang dirasakan;
- e. **Evaluasi Kolaboratif** – Evaluasi oleh guru terhadap kontribusi individu dan kelompok

Dari proses tersebut, terlihat bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritik, tetapi mengalaminya melalui interaksi nyata dan refleksi afektif.

BAB V

Karakter Bersahabat dan Cinta Damai di Sekolah Dasar

A. Hakikat Karakter

Karakter merupakan integrasi antara nilai-nilai moral, pengetahuan, dan kebiasaan yang membentuk kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiganya saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar individu mampu berpikir, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang baik.

Koesoema (2010) menegaskan bahwa karakter tidak dapat dibentuk melalui pengajaran semata, tetapi melalui proses pembiasaan dalam lingkungan sosial dan budaya yang positif. Oleh karena itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan pertama yang terstruktur memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan sosial.

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar menjadi dasar pembentukan pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, toleran, serta mampu hidup berdampingan dengan damai (Kemendikbud, 2021). Dalam konteks ini, karakter bersahabat dan cinta damai merupakan dua nilai utama yang menjadi fokus penguatan, karena keduanya membentuk dasar dari hubungan sosial yang harmonis dan sikap kemanusiaan yang adil serta beradab.

B. Makna Karakter Bersahabat

Karakter bersahabat dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain melalui sikap terbuka, empati, dan kerja sama. Menurut Kemdikbud (2017) dalam Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), nilai bersahabat termasuk dalam dimensi “gotong royong”, yang mencakup perilaku menghargai, bekerja sama, dan memiliki kepedulian sosial.

Thomas Lickona (1997) menambahkan bahwa sikap bersahabat tumbuh dari proses pembelajaran sosial yang menumbuhkan rasa empati dan keterhubungan dengan orang lain. Dengan kata lain, anak yang bersahabat bukan hanya mampu berinteraksi dengan baik, tetapi juga memahami dan menghormati perasaan orang lain.

Menurut Berkowitz dan Bier (2005), karakter bersahabat berkembang melalui pengalaman sosial positif yang diwarnai rasa saling percaya dan komunikasi terbuka. Dalam lingkungan sekolah dasar, nilai ini tampak melalui perilaku sehari-hari seperti menyapa teman, berbagi, membantu, bekerja sama, dan menghormati perbedaan.

Karakter bersahabat sangat relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya “bergotong royong” dan “berakhlak mulia”, yang menekankan kemampuan berkolaborasi dan menjalin hubungan sosial yang sehat (Kemendikbud, 2021).

C. Makna Karakter Cinta Damai

Karakter cinta damai menunjukkan kecenderungan seseorang untuk menciptakan suasana yang harmonis, menghindari pertikaian, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang tenang dan adil. Lickona (1991) menjelaskan bahwa cinta damai merupakan ekspresi moral yang berakar pada empati, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain.

Bandura (1977) melalui teori social learning-nya menyatakan bahwa perilaku damai dan empatik dapat ditanamkan melalui proses modeling — yaitu peneladanan dari figur yang dihormati, seperti guru dan orang tua. Dengan demikian, anak akan belajar meniru perilaku damai yang ia lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Kemendikbud (2017) menempatkan nilai cinta damai sebagai bagian dari karakter “berakhlak mulia” dalam PPK. Nilai ini juga memiliki dasar kuat dalam Pancasila, terutama pada sila kedua dan ketiga yang menekankan kemanusiaan dan persatuan. Anak yang cinta damai akan mampu mengendalikan diri, menghormati perbedaan, dan mengutamakan dialog dalam menyelesaikan masalah sosial.

Dalam praktik pendidikan dasar, karakter cinta damai tampak pada perilaku menghindari ejekan, memaafkan, tidak mudah marah, dan berupaya menjadi penengah saat terjadi konflik antar teman.

D. Indikator dan Perilaku Kunci di Sekolah Dasar

Berikut ini merupakan indikator karakter bersahabat dan cinta damai yang disintesis dari beberapa sumber, yaitu Kemendikbud (2017, 2021), Lickona (1991), dan Zubaedi (2011).

Karakter	Indikator Perilaku Siswa Sekolah Dasar	Sumber
Bersahabat	1. Mau bergaul tanpa membedakan teman. 2. Menunjukkan empati kepada teman yang mengalami kesulitan. 3. Senang bekerja sama dalam kelompok. 4. Menghargai pendapat orang lain. 5. Menunjukkan sikap sopan dan santun dalam berinteraksi.	Kemendikbud (2017); Lickona (1991); Berkowitz & Bier (2005)
Cinta Damai	1. Menghindari pertengkaran dan ejekan. 2. Menyelesaikan masalah dengan dialog atau musyawarah. 3. Memafkan teman yang berbuat salah. 4. Menunjukkan ketenangan dalam menghadapi perbedaan. 5. Menjadi penengah saat terjadi konflik.	Kemendikbud (2021); Bandura (1977); Zubaedi (2011)

Indikator tersebut dapat digunakan guru untuk mengamati perkembangan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Dengan melakukan refleksi dan penguatan positif secara konsisten, nilai bersahabat dan cinta damai dapat berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

E. Urgensi Penumbuhan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan dasar merupakan masa pembentukan identitas sosial dan emosional anak. Menurut Erikson (1963), pada tahap *industry versus inferiority*, anak mulai belajar berkompetisi sekaligus membangun kerja sama. Dalam fase ini, pengalaman sosial yang positif akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama secara sehat.

Koesoema (2010) menekankan bahwa karakter harus dibentuk melalui lingkungan yang menumbuhkan rasa saling menghargai, komunikasi yang santun, dan kebiasaan berpikir positif. Oleh sebab itu, sekolah dasar perlu menciptakan budaya kelas yang mendukung pembentukan karakter bersahabat dan cinta damai.

Kemendikbud (2021) juga menyebutkan bahwa penguatan karakter perlu dilakukan secara kontekstual melalui pembelajaran dan pembiasaan yang bermakna, bukan sekadar melalui nasihat moral. Dengan demikian, pendidikan karakter di SD menjadi investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berjiwa Pancasila.

F. Strategi Pengembangan Karakter Bersahabat dan Cinta Damai dalam Pembelajaran

Menurut Narvaez dan Lapsley (2008), strategi pengembangan karakter yang efektif adalah melalui pengalaman belajar aktif yang melibatkan interaksi sosial, refleksi nilai, dan keteladanan guru. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok heterogen, berinteraksi, dan belajar menghargai perbedaan pendapat. Aspek afektifnya mengajak siswa merefleksikan perasaan, empati, dan tanggung jawab sosial. (Lickona, 1991; Johnson & Johnson, 2009).

2. Simulasi dan Permainan Peran (Role Play).

Siswa berlatih menghadapi situasi konflik sederhana dan belajar menyelesaikannya dengan cara damai. Aktivitas ini meningkatkan kesadaran moral dan kemampuan pengendalian diri. (Zubaedi, 2011)

3. Dialog Nilai (Value Clarification).

Guru mengajak siswa mendiskusikan makna kata “teman baik” atau “kedamaian”. Metode ini membantu anak memahami nilai moral melalui proses berpikir dan berbagi pengalaman. (Narvaez & Lapsley, 2008).

4. Refleksi Diri dan Penguatan Positif.

Siswa diberi waktu untuk menulis atau berbagi pengalaman tentang sikap bersahabat dan damai yang telah mereka lakukan. Guru memberikan apresiasi sebagai penguat perilaku positif. (Berkowitz & Bier, 2005).

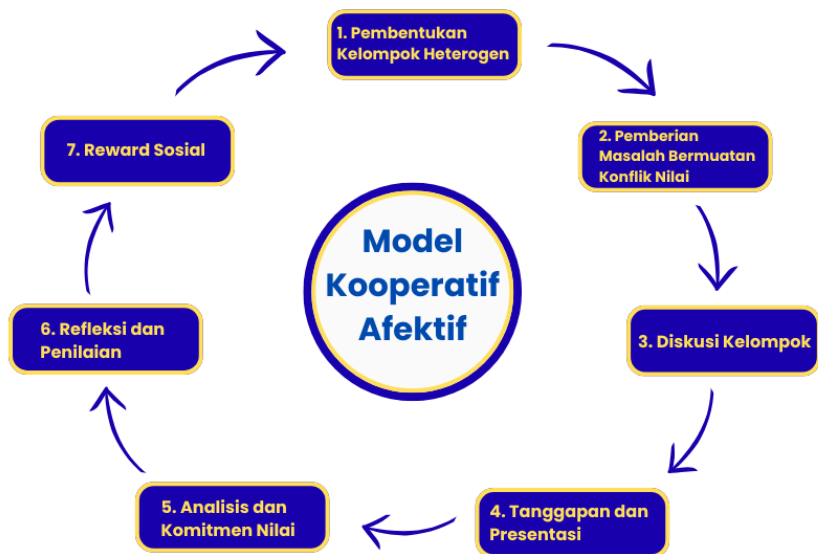
5. Keteladanan dan Budaya Sekolah

Guru dan seluruh warga sekolah harus menjadi model nyata dari perilaku damai dan bersahabat. Keteladanan guru memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter anak. (Bandura, 1977)

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, pembelajaran di sekolah dasar dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai bersahabat dan cinta damai secara kontekstual dan menyenangkan.

BAB VI

Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Afektif



Bagan 2.
Sintak Model Kooperatif Afektif

A. Tujuan Spesifik Model

Model Pembelajaran Kooperatif Afektif dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara kontekstual, khususnya nilai bersahabat dan cinta damai, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Tujuan utama dari model ini adalah menciptakan pembelajaran yang memadukan interaksi sosial melalui kerja kelompok (kooperatif) dengan pengembangan kesadaran nilai dan refleksi moral (afektif). Integrasi ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi kognitif siswa, tetapi juga mendorong internalisasi nilai dalam perilaku nyata.

B. Komponen Model

Model Pembelajaran Kooperatif Afektif dikembangkan secara sistemik sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan karakter yang menyeluruh di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model ini mengintegrasikan tiga komponen utama—keterampilan sosial, kesadaran afektif, dan pemahaman nilai-nilai Pancasila—yang masing-masing menjadi fondasi konseptual pembentukan karakter bersahabat dan cinta damai. Ketiga komponen ini dijabarkan dalam struktur model yang dikenal sebagai KETAPENG: Keterampilan, Afeksi, dan Pengetahuan, di mana seluruh sintaks pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan ketiganya secara berimbang dalam proses belajar.

Komponen pertama, keterampilan, diwujudkan melalui aktivitas kooperatif yang melibatkan kerja sama kelompok heterogen. Dalam pembelajaran, siswa didorong untuk aktif berdiskusi, saling mendengarkan, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan konflik dengan cara musyawarah dan dialog terbuka. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat dimensi sosial siswa, tetapi juga menjadi wahana aktualisasi nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan gotong royong sebagaimana terkandung dalam sila-sila Pancasila. Kemampuan sosial ini

juga berkaitan erat dengan perkembangan empati, kemampuan menyampaikan pendapat secara santun, serta keterampilan menyelesaikan masalah secara kolektif—kemampuan-kemampuan yang secara praktis menjadi bekal dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Komponen kedua, afeksi, menjadi inti dari ranah pembelajaran nilai. Melalui pendekatan afektif, siswa dibimbing untuk mengalami dan merefleksikan nilai-nilai secara personal. Setiap tahap pembelajaran menyediakan ruang untuk merenungkan perasaan, memahami perspektif orang lain, serta mengevaluasi tindakan dari sudut pandang etika dan kemanusiaan. Proses ini terealisasi dalam kegiatan seperti refleksi terbimbing, analisis nilai, hingga internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, perdamaian, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran afektif tidak hanya mengajak siswa memahami apa yang baik dan benar, tetapi juga merasakan dan meyakini pentingnya nilai tersebut dalam kehidupannya. Dalam konteks inilah, model ini mengambil inspirasi dari teori afektif Krathwohl (1964), yang menekankan proses bertahap dari kesadaran nilai menuju komitmen nilai yang terinternalisasi.

Komponen ketiga, pengetahuan, merupakan fondasi kognitif dari model pembelajaran ini. Pengetahuan dalam hal ini tidak terbatas pada pemahaman isi mata pelajaran, melainkan menyangkut penguasaan terhadap konsep-konsep nilai kebangsaan dan moralitas yang bersumber dari Pancasila. Siswa dikenalkan pada isu-isu kontekstual, seperti konflik sederhana di lingkungan sekolah, yang digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mengidentifikasi nilai, menganalisis tindakan, dan menilai dampak dari pilihan moral. Pengetahuan nilai ini dirancang agar tidak bersifat hafalan, tetapi diperoleh melalui proses penemuan dan pengalaman sosial yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi nilai dalam situasi konkret.

Ketiga komponen tersebut—keterampilan, afeksi, dan pengetahuan—dihubungkan secara integratif dalam setiap

langkah sintaks model Kooperatif Afektif. Sintaks tersebut dimulai dengan pembentukan kelompok heterogen, dilanjutkan dengan eksplorasi masalah yang mengandung konflik nilai, analisis, refleksi, internalisasi, hingga penilaian dan pemberian reward berbasis nilai. Setiap langkah dirancang untuk memicu keterlibatan siswa secara kognitif, emosional, dan sosial, menjadikan proses pembelajaran tidak hanya menyentuh kepala, tetapi juga hati dan tindakan.

Dengan demikian, komponen model Kooperatif Afektif tidak hanya mewakili unsur teknis pembelajaran, tetapi merupakan kerangka holistik untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang berpengetahuan, berkesadaran nilai, dan berketerampilan sosial, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Model ini sekaligus menjadi jawaban atas tantangan pendidikan karakter di sekolah dasar, yang selama ini cenderung memisahkan aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran.

Tahapan	Model Kooperatif	Model Afektif	Model Kooperatif Afektif (Integratif)
Pembentukan Kelompok Heterogen	Pembentukan kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik, sosial, jenis kelamin, dll.	Tidak secara eksplisit, lebih banyak aktivitas individual atau reflektif.	Pembentukan kelompok heterogen sebagai ruang kolaborasi sosial dan nilai.
Pemberian Masalah Bermuatan Konflik Nilai	Guru menyajikan masalah yang dapat dikerjakan secara kolaboratif.	Guru menyajikan masalah nilai atau konflik moral untuk dianalisis secara reflektif.	Guru menghadirkan masalah kontekstual yang mengandung konflik nilai

			untuk dianalisis bersama dalam kelompok.
Diskusi Kelompok	Kelompok mendiskusikan solusi terhadap permasalahan atau tugas akademik.	Individu atau kelompok kecil mendiskusikan secara reflektif situasi konflik nilai.	Kelompok mendiskusikan masalah dari sisi fakta, pemrosesan, dan nilai yang terlibat secara bersama-sama.
Tanggapan dan Presentasi	Siswa menyusun hasil kerja atas solusi secara kelompok.	Siswa menuliskan pandangan pribadi terhadap nilai atau dilema.	Tanggapan ditulis secara individual dan kelompok untuk mengatasi tanggung jawab sosial dan dampak dari nilai.
Analisis dan Komitmen Nilai	Penajaman pemahaman melalui tanya jawab dan penguatan konsep oleh guru.	Internalisasi nilai melalui diskusi lanjutan atau penguatan moral.	Analisis konsekuensi tindakan dan internalisasi nilai secara kolaboratif (komitmen moral bersama).
Refleksi dan Penilaian	Penilaian hasil kerja individu dan kelompok.	Refleksi individu terhadap pengalaman	Refleksi terbimbing bagi siswa tentang

		nilai dan perasaan.	pengalaman nilai, dampak perilaku damai, dan penilaian gabungan.
Reward Sosial	Apresiasi terhadap kinerja kelompok (reward berbasis kompetitif atau kolaboratif).	Tidak selalu digunakan.	Reward sosial berbasis nilai: seperti "Kelompok Damai", "Kelompok Paling Reflektif", dan penguatan budaya apresiasi moral.

Model Pembelajaran Kooperatif Afektif disusun secara sistematis berdasarkan sintesis antara prinsip-prinsip *cooperative learning* dan model pembelajaran afektif, dengan berorientasi pada penguatan karakter siswa sekolah dasar. Sintaks ini mencerminkan tahapan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan ranah sosial dan afektif secara holistik. Setiap langkah dirancang untuk menstimulasi interaksi antar peserta didik, menumbuhkan empati, membangun kesadaran nilai, serta mendorong internalisasi prinsip-prinsip Pancasila secara kontekstual dan aplikatif.

Pendekatan yang digunakan dalam sintaks ini selaras dengan kerangka *experiential learning* (Kolb, 2015) dan taksonomi afektif Krathwohl (1964), di mana pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman teoritik, tetapi bergerak menuju komitmen nilai melalui pengalaman sosial dan refleksi moral. Oleh karena itu, setiap aktivitas dalam sintaks ini disusun untuk membangun pemahaman, melatih keterampilan berpikir kritis,

serta membentuk sikap dan kebiasaan positif yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi antara pembentukan kelompok, analisis nilai, diskusi reflektif, hingga pemberian penghargaan berbasis moral diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, inklusif, dan bernuansa damai.

Tabel berikut menyajikan sepuluh langkah utama dalam Model Pembelajaran Kooperatif Afektif beserta deskripsi aktivitas dan tujuan psikopedagogisnya. Sintaks ini bersifat fleksibel, dapat diterapkan dalam berbagai tema pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, dan dapat disesuaikan dengan karakteristik kelas serta konteks sosial peserta didik.

Langkah	Deskripsi Aktivitas	Tujuan Psikopedagogis
Pembentukan Kelompok Heterogen	Guru membagi siswa dalam kelompok beragam latar belakang (jenis kelamin, kemampuan akademik, dan sosial).	Membangun kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial.
Pemberian Masalah Bermuatan Konflik Nilai	Guru menyajikan masalah yang mengandung konflik nilai (misalnya perundungan atau intoleransi) untuk merangsang kesadaran moral dan pemikiran kritis siswa.	Menumbuhkan kepedulian terhadap konflik nilai dan memotivasi pemikiran damai.
Diskusi Kelompok	Kelompok mendiskusikan masalah yang dihadapi, saling bertukar pendapat dan mencari solusi.	Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan komunikasi efektif.
Tanggapan dan Presentasi	Siswa menuliskan dan mempresentasikan	Melatih keterbukaan, menghargai perbedaan

	tanggapan mereka terhadap masalah yang telah dibahas dalam kelompok.	pandangan, serta meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum.
Analisis dan Komitmen Nilai	Siswa menganalisis konsekuensi dari tindakan yang diambil dan menyusun komitmen sikap berdasarkan nilai yang dipelajari.	Mengembangkan kesadaran moral dan komitmen untuk bertindak damai.
Refleksi dan Penilaian	Siswa melakukan refleksi pribadi dan kelompok terhadap pengalaman yang dialami selama proses pembelajaran, diikuti dengan penilaian terhadap pemahaman dan sikap.	Meningkatkan kesadaran diri, tanggung jawab sosial, serta kemampuan menerima evaluasi dengan sikap sportif.
Reward Sosial	Penghargaan diberikan kepada kelompok yang menunjukkan sikap damai dan reflektif, seperti "Kelompok Paling Damai" atau "Kelompok Paling Reflektif."	Memotivasi siswa untuk terus menjaga sikap positif dan memperkuat nilai-nilai sosial dalam pembelajaran.

1. Landasan Pedagogi

Model Pembelajaran Kooperatif Afektif didasarkan pada integrasi dua pendekatan utama: *kooperatif learning* dan *afektif learning*. Secara filosofis, model ini mengacu pada konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pengetahuan dan karakter, serta teori humanistik Carl Rogers yang menempatkan empati, penerimaan tanpa syarat, dan pemahaman pribadi sebagai inti

pembelajaran yang bermakna. Model ini juga berpijak pada pengembangan domain afektif menurut Krathwohl yang mencakup penerimaan nilai, partisipasi, penilaian, organisasi nilai, hingga internalisasi nilai sebagai dasar dari pembentukan karakter (Krathwohl, Bloom, & Masia, 1964). Dalam konteks ini, karakter bersahabat dan cinta damai dipandang sebagai nilai yang harus diinternalisasi melalui proses reflektif dan interaksi sosial yang terstruktur di kelas.

2. Desain Instruksional/Tujuan

Tujuan utama dari model ini adalah menumbuhkan karakter bersahabat dan cinta damai melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong kolaborasi, empati, refleksi nilai, dan pengambilan keputusan etis. Tujuan ini dijabarkan secara instruksional ke dalam:

- a. Pengembangan keterampilan sosial (berinteraksi secara sehat, menyelesaikan konflik secara damai);
- b. Penguatan sikap toleran, empatik, dan peduli terhadap sesama;
- c. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai persatuan, musyawarah, dan kemanusiaan yang adil dan beradab;
- d. Pembiasaan tindakan nyata berdasarkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kelas maupun kehidupan sehari-hari.

3. Sintaks

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Afektif dikembangkan dari sintesis model kooperatif dan model afektif, serta disesuaikan dengan pendekatan saintifik. Langkah-langkahnya meliputi:

- a. Pembentukan Kelompok Heterogen, membangun dasar interaksi sosial dan toleransi dengan membagi siswa ke dalam kelompok yang memiliki latar belakang akademik, sosial, dan karakter yang beragam.
- b. Pemberian Masalah Bermuatan Konflik Nilai, meningkatkan kesadaran moral siswa dengan menyajikan masalah yang

mengandung konflik nilai, seperti perundungan, intoleransi, atau diskriminasi, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

- c. Diskusi Kelompok, mengembangkan empati dan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi kelompok, di mana siswa bekerja sama untuk menganalisis masalah dan mencari solusi yang berdasarkan nilai-nilai moral.
- d. Tanggapan dan Presentasi, siswa menuliskan dan mempresentasikan tanggapan mereka secara individu dan kelompok, untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menyampaikan argumen dan menghargai pandangan orang lain.
- e. Analisis dan Komitmen Nilai, mendorong siswa untuk menganalisis konsekuensi dari tindakan yang diambil, serta membuat komitmen terhadap nilai-nilai yang mereka anggap penting, seperti sikap damai, persahabatan, dan toleransi.
- f. Refleksi dan Penilaian, siswa melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka selama pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, dan menerima umpan balik dari guru untuk menilai perkembangan sikap dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang dipelajari.
- g. Reward Sosial, memberikan penghargaan sosial kepada kelompok atau individu yang menunjukkan sikap damai dan reflektif, seperti “Kelompok Paling Damai” atau “Kelompok Paling Reflektif,” untuk memperkuat motivasi dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial yang baik.

4. Penilaian

Penilaian dalam model ini tidak hanya mengukur pencapaian kognitif siswa, tetapi Penilaian dalam Model Pembelajaran Kooperatif Afektif diarahkan secara holistik untuk mengukur ketercapaian karakter bersahabat dan cinta damai sebagai dua nilai utama yang ingin ditumbuhkan dalam diri peserta didik. Penilaian ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi

juga mencakup domain afektif dan psikomotorik yang terintegrasi dalam pengalaman belajar siswa.

Penilaian karakter bersahabat dilakukan melalui indikator seperti kemampuan siswa dalam membangun kerja sama, kesediaan mendengarkan pendapat teman, membantu anggota kelompok, serta menunjukkan sikap terbuka dan empatik. Sementara itu, penilaian karakter cinta damai dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif, menghindari sikap agresif, mengekspresikan ketidaksetujuan dengan sopan, serta menunjukkan sikap inklusif terhadap perbedaan.

Penilaian ini dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya pada akhir proses pembelajaran, tetapi sepanjang proses diskusi, refleksi, dan kerja kelompok berlangsung. Guru bertindak sebagai pengamat aktif, fasilitator nilai, dan pembimbing dalam proses pengembangan karakter tersebut.

5. Target

Model Pembelajaran Kooperatif Afektif dirancang sebagai strategi pedagogis yang bertujuan membentuk karakter siswa secara holistik, dengan menekankan pada penguatan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam kehidupan sosial, khususnya karakter bersahabat dan cinta damai. Target utama dari model ini adalah membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap dirinya dan orang lain, melalui pengalaman belajar yang kolaboratif dan bermuatan afektif. Sikap bersahabat ditumbuhkan melalui kebiasaan bekerja sama, berbagi peran, dan saling mendukung dalam kelompok belajar yang heterogen. Sementara itu, sikap cinta damai dibentuk melalui latihan menyelesaikan konflik secara konstruktif, berdialog dengan empati, dan memahami berbagai sudut pandang tanpa prasangka.

Secara afektif, model ini diarahkan agar siswa mampu mengekspresikan kepedulian terhadap sesama, memiliki empati yang tinggi, serta menumbuhkan kesadaran moral untuk hidup rukun di tengah keberagaman. Pembelajaran mendorong siswa

untuk tidak hanya memahami nilai-nilai kebajikan secara kognitif, tetapi juga mengalami dan merefleksikannya melalui interaksi nyata di kelas. Dalam setiap tahapan sintaks, siswa diarahkan untuk mengenali situasi konflik bernilai, mengeksplorasi penyebab dan dampaknya, lalu merumuskan tindakan yang mencerminkan nilai persahabatan dan perdamaian.

Selain itu, dari segi keterampilan sosial, target model ini mencakup penguatan kemampuan berkomunikasi secara efektif, bernegosiasi, memecahkan masalah bersama, dan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Aktivitas kelompok menjadi ruang pelatihan sosial yang kaya, di mana siswa belajar saling menghargai, menanggapi perbedaan secara damai, serta berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan kolektif. Kemampuan ini sangat penting sebagai fondasi pembentukan karakter sosial yang kuat sejak dini.

Dari sisi pengetahuan, peserta didik ditargetkan memiliki pemahaman yang utuh tentang nilai-nilai Pancasila, khususnya yang terkait dengan persatuan, keadilan sosial, dan kemanusiaan. Siswa diharapkan dapat menjelaskan makna persahabatan dan cinta damai dalam konteks kehidupan mereka, serta memahami konsekuensi sosial dari tindakan agresif, diskriminatif, atau intoleran. Pengetahuan ini bukan hanya menjadi hafalan konsep, melainkan menjadi dasar pertimbangan etis dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, target dari Model Pembelajaran Kooperatif Afektif bukan hanya mengarahkan peserta didik untuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dalam hal afeksi dan sosial. Model ini mendorong transformasi nilai menjadi tindakan nyata melalui proses belajar yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Dalam jangka panjang, model ini diharapkan menjadi kontribusi nyata bagi pembangunan budaya sekolah yang damai, inklusif, dan humanis, serta sebagai pondasi pembentukan warga negara yang cinta damai dan bersahabat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

BAB VII

Komponen Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

A. Sistem Sosial Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

Dalam pengembangan suatu model pembelajaran, sistem sosial merupakan elemen fundamental yang mencerminkan pola interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa di dalam kelas. Sistem sosial tidak hanya mengatur hubungan struktural dan peran masing-masing komponen dalam pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi efektivitas implementasi nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Joyce, Weil, dan Calhoun (2009) mendefinisikan sistem sosial sebagai norma dan peran sosial yang dibangun dalam interaksi pembelajaran yang mengatur dinamika hubungan antara guru dan peserta didik, baik secara formal maupun informal.

Dalam konteks model pembelajaran Kooperatif Afektif, sistem sosial dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan humanis. Sistem ini mengedepankan prinsip kesetaraan, partisipasi aktif, dan

penghargaan terhadap keberagaman, sehingga seluruh anggota kelas—baik guru maupun siswa—memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan sosial yang tercipta tidak bersifat vertikal-hirarkis seperti dalam sistem pembelajaran tradisional, melainkan horizontal-kolaboratif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun dan memberdayakan, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Dalam pembelajaran kooperatif, setiap siswa memiliki tanggung jawab individu dan kelompok. Hal ini mendorong terciptanya ketergantungan positif yang produktif, di mana keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi aktif setiap anggotanya (Slavin, 1995). Ketergantungan positif ini tidak hanya menciptakan keterikatan dalam dimensi akademik, tetapi juga memperkuat interaksi sosial, membangun empati, dan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Model afektif memperkaya sistem sosial ini dengan dimensi reflektif dan emosional. Dalam proses ini, siswa tidak hanya terlibat dalam aktivitas kognitif, tetapi juga dihadapkan pada situasi pembelajaran yang menstimulasi kesadaran nilai, penghayatan moral, serta pengalaman sosial yang autentik. Sistem sosial dalam model afektif memerlukan lingkungan yang mendukung ekspresi emosi dan nilai, seperti rasa hormat, kejujuran, dan toleransi. Guru berperan penting dalam menciptakan iklim psikologis yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didengarkan.

Hubungan guru dan siswa dalam model Kooperatif Afektif dibangun atas dasar kepercayaan, empati, dan kolaborasi. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, melainkan menjadi role model dalam memperagakan nilai-nilai Pancasila, seperti musyawarah, keadilan sosial, dan persatuan. Siswa melihat guru sebagai figur yang tidak menghakimi, tetapi memfasilitasi mereka untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta merefleksikan tindakan. Guru juga mendorong munculnya kepemimpinan partisipatif dalam kelompok,

sehingga setiap siswa memiliki peluang untuk berkontribusi dan mempengaruhi proses belajar.

Dalam praktik di kelas, sistem sosial ini terejawantah dalam struktur kerja kelompok yang heterogen, aturan main yang disepakati bersama, serta ruang-ruang diskusi yang demokratis. Kelas menjadi komunitas belajar yang memungkinkan tumbuhnya kesadaran moral dan solidaritas sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (2009), suasana belajar yang mendukung kerja sama, kepercayaan, dan rasa memiliki bersama, sangat efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial dan karakter peserta didik.

Dengan demikian, sistem sosial dalam model Kooperatif Afektif bukan hanya sebagai wadah pelaksanaan pembelajaran, melainkan sebagai ekosistem nilai yang hidup dan dinamis. Sistem ini mendukung terbentuknya karakter bersahabat dan cinta damai melalui pola interaksi yang terstruktur, reflektif, dan berakar pada nilai-nilai Pancasila.

B. Prinsip Reaksi Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

Prinsip reaksi merujuk pada cara guru memberikan respons terhadap perilaku, sikap, dan proses berpikir siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai dan kolaborasi seperti model Kooperatif Afektif, prinsip reaksi tidak hanya bersifat kognitif-instruksional, tetapi juga memuat dimensi afektif dan sosial. Guru bukan hanya bertindak sebagai fasilitator materi, melainkan juga sebagai panutan dalam penanaman nilai moral dan pengembangan karakter (Joyce et al., 2009).

Dalam model Kooperatif Afektif, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator, mediator, dan pengarah nilai. Reaksi guru terhadap siswa harus mencerminkan nilai-nilai yang dituju, seperti sikap bersahabat, cinta damai, toleransi, dan kerja sama. Oleh karena itu, guru perlu menyadari bahwa setiap respons verbal maupun nonverbalnya

merupakan bentuk komunikasi nilai yang akan ditiru siswa (Krathwohl et al., 1964).

Berikut adalah berbagai aktivitas guru sebagai bentuk prinsip reaksi yang perlu diwujudkan dalam pembelajaran Kooperatif Afektif:

1. Membangun Iklim Pembelajaran yang Positif, guru perlu menciptakan suasana belajar yang terbuka, aman secara emosional, dan menyenangkan. Dalam suasana ini, siswa merasa diterima, dihargai, dan bebas untuk mengekspresikan pendapat. Aktivitas guru dapat berupa memberikan pujian yang tulus, memperhatikan bahasa tubuh siswa, dan memberikan waktu kepada semua siswa untuk menyampaikan ide mereka (Slavin, 2005).
2. Memberikan Penguatan Nilai secara Konsisten, guru harus secara aktif memberikan penguatan (reinforcement) terhadap perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, saat siswa menunjukkan sikap tolong-menolong dalam kelompok, guru dapat mengatakan: "Tindakanmu sangat baik, kamu telah menunjukkan semangat gotong royong yang penting dalam kehidupan bersama."
3. Memediasi Konflik dengan Pendekatan Nilai, ketika terjadi konflik dalam kelompok, guru bertugas sebagai mediator yang tidak sekadar menyelesaikan masalah, tetapi mengedukasi siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai dan adil. Guru dapat membimbing siswa berdiskusi mencari solusi terbaik, sambil menyisipkan nilai-nilai musyawarah dan menghargai perbedaan (Johnson & Johnson, 2009).
4. Mengajukan Pertanyaan Reflektif, guru memberikan pertanyaan yang merangsang kesadaran nilai dan refleksi diri. Contoh pertanyaan seperti, "Bagaimana perasaanmu saat berbeda pendapat dengan teman tadi?" atau "Apa yang kamu pelajari dari kerja sama kalian hari ini?" membantu siswa berpikir lebih dalam tentang nilai-nilai yang telah mereka praktikkan.

5. Memberi Teladan Nilai (Modeling), prinsip reaksi juga mencakup bagaimana guru menunjukkan sikap sehari-hari. Ketika guru menunjukkan empati, sabar, jujur, dan terbuka dalam berkomunikasi, siswa akan meniru dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Menurut Bandura (1986), peniruan atau modeling merupakan aspek penting dalam pembelajaran sosial dan afektif.
6. Mendorong Kolaborasi dan Partisipasi Setara, guru memberikan reaksi yang mendorong semua siswa untuk terlibat secara aktif dalam kelompok. Jika ada siswa yang mendominasi, guru perlu menegur secara halus dan memberi ruang bagi siswa lain. Jika ada siswa yang pasif, guru perlu memberikan pertanyaan ringan agar mereka terlibat. Reaksi guru ini penting untuk menumbuhkan prinsip keadilan dan partisipasi.
7. Memberikan Umpan Balik Konstruktif, Guru harus memberi umpan balik secara personal dan berbasis nilai, bukan sekadar menilai benar atau salah. Misalnya, dalam diskusi kelompok, guru bisa berkata: "Kamu sudah sangat baik menjelaskan pendapatmu, namun akan lebih baik jika kamu juga mendengarkan pendapat temanmu terlebih dahulu." Umpan balik seperti ini mendorong siswa untuk memperbaiki sikap dan meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka.

C. Sistem Pendukung Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

Sistem pendukung merupakan elemen penting yang menunjang keterlaksanaan model pembelajaran secara efektif dan berkesinambungan. Dalam model pembelajaran Kooperatif Afektif, sistem ini dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan afektif, khususnya dalam konteks Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Komponen utama yang menjadi penopang model ini meliputi modul ajar yang terstruktur dan disesuaikan dengan sintaks pembelajaran kooperatif afektif. Modul ajar berisi langkah-langkah pembelajaran yang menekankan kerja sama, refleksi nilai, serta partisipasi aktif peserta didik dalam konteks kehidupan sosial. Selain itu, tersedia bahan ajar yang bersifat kontekstual dan inspiratif, seperti cerita nilai, teks visual, dan ilustrasi yang mendukung pemahaman dan penguatan karakter bersahabat dan cinta damai.

Untuk menunjang pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik, model ini juga didukung oleh media pembelajaran berbasis video serta tautan digital yang relevan, yang dapat digunakan guru maupun siswa secara fleksibel. Media ini memfasilitasi integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, serta mampu menstimulus dimensi emosional peserta didik melalui visualisasi nilai dan simulasi situasi sosial.

Sebagai alat evaluasi, model ini dilengkapi dengan lembar soal karakter, yang dirancang untuk mengukur perkembangan karakter bersahabat dan cinta damai melalui skenario kontekstual, studi kasus, atau pertanyaan reflektif. Penilaian ini tidak hanya mengukur pemahaman konseptual, tetapi juga keterlibatan sikap dan nilai dalam proses belajar.

Dengan perangkat pendukung yang terintegrasi ini, model Kooperatif Afektif siap diterapkan secara komprehensif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, guna mewujudkan pembentukan karakter siswa secara utuh dan bermakna sejak usia dini.

D. Dampak Instruksional Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

Dalam pengembangan model pembelajaran, keberadaan dua bentuk luaran utama menjadi indikator penting keberhasilan, yaitu dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*). Dampak instruksional merupakan hasil belajar yang secara langsung ditargetkan

dalam proses pembelajaran, biasanya bersifat kognitif dan terukur secara jelas melalui evaluasi akademik. Sementara itu, dampak pengiring merujuk pada hasil belajar yang bersifat tidak langsung, namun sangat esensial dalam membentuk kepribadian, sikap, dan karakter peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang holistik.

Model Pembelajaran Kooperatif Afektif dirancang untuk menghasilkan kedua bentuk dampak tersebut secara sinergis. Dalam konteks Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar, dampak instruksional model ini diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai dasar Pancasila, pemahaman terhadap prinsip hidup bersama, dan kemampuan siswa dalam menjelaskan, menafsirkan, serta memberikan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dalam model ini disusun untuk memfasilitasi siswa agar memahami konsep-konsep dasar seperti demokrasi, keadilan sosial, toleransi, gotong royong, dan cinta damai secara mendalam dan terstruktur.

Lebih jauh, dalam kegiatan kooperatif, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi masalah sosial, berdiskusi dalam kelompok, dan menghasilkan solusi bersama. Aktivitas ini secara langsung berkontribusi terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah—kompetensi-kompetensi akademik yang merupakan bagian dari dampak instruksional.

E. Dampak Penggiring Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

Sementara itu, dampak pengiring dari model ini mencakup pembentukan sikap bersahabat, empati sosial, tanggung jawab, dan semangat kerja sama. Proses interaksi dalam kelompok heterogen memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk berperan aktif, menghargai perbedaan, mengelola konflik, dan menumbuhkan rasa solidaritas. Melalui aktivitas afektif seperti refleksi nilai, simulasi sosial, dan

ekspresi empati dalam diskusi kelompok, peserta didik mengalami internalisasi nilai secara utuh dan autentik.

Sebagaimana dijelaskan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun (2011), dampak pengiring merupakan hasil pendidikan jangka panjang yang membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak peserta didik dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, model Kooperatif Afektif mengintegrasikan pendekatan sosial dan afektif untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mengubah cara siswa berpikir, tetapi juga cara mereka bersikap dan berinteraksi dalam masyarakat.

Dampak pengiring ini menjadi semakin signifikan mengingat konteks pendidikan dasar merupakan fase awal pembentukan karakter. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai seperti persahabatan, toleransi, dan cinta damai tidak hanya menjadi tambahan, tetapi justru menjadi esensi dari model pembelajaran ini. Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial intensif dan pengalaman emosional positif akan menumbuhkan kesadaran moral dan komitmen etis dalam diri peserta didik.

Secara keseluruhan, Model Pembelajaran Kooperatif Afektif tidak hanya menghasilkan output berupa penguasaan materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga menciptakan transformasi sikap dan perilaku peserta didik. Model ini menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan transformatif dengan tujuan akhir membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial—selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Catatan Kunci Penerapan Model di Sekolah Dasar

Model Pembelajaran Kooperatif Afektif disajikan dalam buku ini sebagai salah satu pendekatan untuk menumbuhkan dan memperkuat karakter bersahabat dan cinta damai pada siswa sekolah dasar. Model ini berangkat dari kebutuhan akan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memberi ruang bagi pembentukan nilai-

nilai moral dan sosial dalam diri peserta didik. Di dalamnya, proses belajar dipandang sebagai kesempatan untuk mengasah kepekaan, kemampuan bekerja sama, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di kelas.

Melalui integrasi pendekatan kooperatif dan pendekatan afektif, model ini mengarahkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk: (1) bekerja sama dan berinteraksi positif dalam kelompok yang heterogen, (2) mengembangkan empati, toleransi, dan rasa saling menghargai, (3) mengelola perbedaan pendapat secara damai dan demokratis, serta (4) menginternalisasi nilai-nilai moral melalui proses refleksi terhadap pengalaman belajar yang mereka alami. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga menyentuh ranah sikap dan perilaku nyata siswa.

Model ini bertumpu pada kerangka filosofis, psikologis, sosial, dan pedagogis yang selaras dengan perkembangan peserta didik sekolah dasar. Berbagai teori belajar humanistik, konstruktivistik, dan sosial memberi landasan bagi perancangan setiap langkah pembelajaran. Sintaks model—mulai dari orientasi nilai, kegiatan kooperatif dalam kelompok, hingga sesi refleksi afektif—dirancang agar siswa memiliki kesempatan memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai bersahabat dan cinta damai dalam konteks nyata di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Dalam penerapannya, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh para pemangku kepentingan di sekolah:

1. **Peran Guru dalam Kelas** Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan. Guru diharapkan menciptakan suasana kelas yang aman, terbuka, dan menghargai perbedaan, sehingga siswa berani mengemukakan pendapat, belajar mendengarkan orang lain, dan menyelesaikan konflik secara damai. Pengelolaan kelas yang hangat dan dialogis menjadi kunci agar model ini berjalan efektif.

2. **Dukungan Sekolah sebagai Lingkungan Belajar** Sekolah perlu mendukung penerapan model ini melalui budaya sekolah yang damai, ramah anak, dan kolaboratif. Kegiatan rutin sekolah, tata tertib, serta hubungan antarwarga sekolah hendaknya mencerminkan nilai saling menghormati, gotong royong, dan kepedulian. Dengan demikian, apa yang dipelajari siswa dalam pembelajaran kooperatif afektif mendapatkan penguatan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.
3. **Perkembangan Sosial dan Emosional Peserta Didik** Melalui penerapan model ini, siswa diharapkan berkembang sebagai pribadi yang mampu hidup rukun, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Kemampuan bekerja dalam kelompok, berempati terhadap teman, dan mengambil keputusan bersama merupakan keterampilan abad ke-21 yang penting bagi kehidupan mereka di masa depan. Aktivitas pembelajaran yang dirancang dalam model ini memberi ruang bagi siswa untuk berlatih keterampilan tersebut secara berulang dan terarah.
4. **Peran Pengembang Program dan Praktisi Pendidikan** Model Pembelajaran Kooperatif Afektif dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan program-program penguatan karakter di sekolah dasar. Pengembang kurikulum, penyusun bahan ajar, maupun penyelenggara pelatihan guru dapat memanfaatkan model ini sebagai inspirasi untuk merancang kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Dengan pengembangan lebih lanjut, model ini juga berpotensi digunakan pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan lain, dengan penyesuaian sesuai karakteristik peserta didik.
5. **Kolaborasi dengan Orang Tua dan Keluarga** Nilai bersahabat dan cinta damai yang ditumbuhkan di sekolah akan semakin kuat apabila mendapatkan dukungan dari keluarga. Orang tua dapat melanjutkan pembiasaan sikap saling menghargai, komunikasi yang santun, dan

penyelesaian konflik secara damai di rumah. Hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga akan membantu menciptakan lingkungan konsisten bagi pertumbuhan karakter anak.

Pada akhirnya, Model Pembelajaran Kooperatif Afektif dimaksudkan sebagai panduan praktis yang dapat digunakan guru untuk menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan yang kreatif dan berkelanjutan, sekolah dasar diharapkan dapat menjadi ruang belajar yang menumbuhkan karakter bersahabat dan cinta damai, serta melahirkan generasi yang cerdas, berempati, dan berakhlak mulia.

[illegible]

Daftar Pustaka

- Akdemir, E., & Akdemir, A. (2016). Constructivist learning theory and learning environment. *European Journal of Education Studies*, 2(4), 94–107.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
<https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-*
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Carey, S., Bascandziev, I., & Zaitchik, D. (2015). Theories of cognitive development: Piaget and his contemporaries. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., Vol. 2). Wiley.
- Crick, R. D., & Wilson, K. (2005). Being a learner: A virtue for the 21st century. *British Journal of Educational Studies*, 53(3), 359–374.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.

- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. Boston: D.C. Heath.
- Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Driver, R., & Osborne, J. (2000). Science education and the future of school science. *School Science Review*, 82(298), 23–30.
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. New York: Norton.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. W.W. Norton & Company.
- Jarolimek, J., & Parker, W. C. (2009). *Social studies in elementary education*. Pearson Education.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching* (8th ed.). Allyn & Bacon.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Pedoman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). Permendikbudristek No. 22 Tahun 2020 tentang Kurikulum Merdeka.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: Vol. 1. The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages* (Vol. 2). Harper & Row.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: Affective domain*. David McKay Company.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1997). *The Teacher's Role in Character Education*. *Journal of Education*, 179(2), 63–80.
- Martin, M. O. (2009). *The TIMSS 2007 international science report*. International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA).
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.
- Moon, J. A. (2004). *A handbook of reflective and experiential learning: Theory and practice*. RoutledgeFalmer.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. (2008). *Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education*. *Teacher Education Quarterly*, 35(4), 107–124.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2021). The neurobiology of moral formation. In D. Narvaez & D. K. Lapsley (Eds.), *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Nucci, L., Krettenauer, T., & Narvaez, D. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Pei, Y., & Bao, H. (2021). Blended learning in the post-pandemic era: Opportunities and challenges. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 14(1), 1–14.
- Piaget, J., Appel, M., & Goldberg, D. (1977). *The essential Piaget: An interpretive reference and guide*. Basic Books.

- Ramadhani, R., & Widiastuti, D. (2022). Affective education to build tolerance in multicultural classrooms. *International Journal of Educational Research Review*, 7(2), 111–118. <https://doi.org/10.24331/ijere.1224537>
- Rogers, C. (1969). *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Rohman, A. (2009). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. E. (2005). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work?. *Anales de Psicología*, 30(3), 785–791.
- Suryani, L., & Lestari, D. (2021). Pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 15–30.
- Sutrisno, E., Harun, H., & Safitri, R. (2023). Collaborative learning to improve social responsibility in elementary school students. *Journal of Social Science Education*, 5(1), 20–31.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yuliana, D., Sari, R. P., & Nurdin, E. A. (2023). Value-based education model to reduce aggressive behavior and increase empathy among elementary students. *International Journal of Peace and Education Studies*, 3(2), 45–58.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Glosarium

Afeksi	<i>Aspek emosional dalam diri individu yang berkaitan dengan perasaan, sikap, nilai, empati, dan reaksi terhadap pengalaman sosial dan moral.</i>
Afektif	<i>Ranah pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan sikap, nilai, emosi, dan kesadaran moral peserta didik.</i>
Bhineka Tunggal Ika	<i>Semboyan negara Indonesia yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu", menekankan pentingnya toleransi dan persatuan dalam keberagaman.</i>
Character Education	<i>Proses pembelajaran yang bertujuan membentuk kepribadian dan moral peserta didik, seperti sikap tanggung jawab, empati, dan persahabatan.</i>
Cinta Damai	<i>Karakter yang mencerminkan sikap antikekerasan, penyelesaian konflik secara damai, serta penghargaan terhadap harmoni sosial.</i>
Cooperative Learning	<i>Model pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok siswa secara heterogen untuk mencapai tujuan belajar bersama melalui interaksi sosial.</i>
Empati	<i>Kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain serta meresponnya dengan sikap penuh pengertian dan kepedulian.</i>
Internalisasi Nilai	<i>Proses masuknya nilai-nilai ke dalam kesadaran individu sehingga menjadi bagian dari pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari.</i>
Karakter Bersahabat	<i>Sifat yang menunjukkan sikap ramah, suka menolong, menjalin hubungan positif dengan sesama, dan menghargai perbedaan.</i>

Konflik Nilai	<i>Situasi dalam pembelajaran yang menghadapkan siswa pada dilema atau pertentangan moral yang membutuhkan analisis dan keputusan etis.</i>
Model Pembelajaran	<i>Kerangka sistematis yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar secara efektif.</i>
Nilai Pancasila	<i>Nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, seperti persatuan, kemanusiaan, musyawarah, dan keadilan sosial.</i>
Pembelajaran Kontekstual	<i>Strategi pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan situasi kehidupan nyata agar lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.</i>
Refleksi Terbimbing	<i>Kegiatan introspeksi yang difasilitasi guru untuk membantu siswa menyadari nilai-nilai dan sikap yang mereka pelajari selama pembelajaran.</i>
Reward Sosial dan Moral	<i>Penghargaan yang diberikan kepada individu atau kelompok berdasarkan nilai-nilai seperti kedamaian, solidaritas, dan kerja sama, bukan kompetisi.</i>
Sintaks Pembelajaran	<i>Langkah-langkah atau urutan kegiatan dalam suatu model pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan berurutan.</i>
Tanggung Jawab Sosial	<i>Kesadaran individu untuk bertindak demi kebaikan bersama dalam kelompok maupun masyarakat, termasuk menghormati aturan dan norma.</i>
Toleransi	<i>Sikap menghargai perbedaan latar belakang, pendapat, dan budaya orang lain tanpa prasangka dan diskriminasi.</i>

Indeks

A

afektif, 1, 3, 5, 7, 9, 10, 11, 14, 15,
16, 18, 19, 23, 24, 25, 27, 28, 29,
31, 39, 40, 44, 45, 48, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 60, 68,
69, 70, 72, 74, 75, 77, 80, 81, 83,
84, 85, 86, 87, 88
Afektif, 1, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14,
15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 25,
26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34,
35, 37, 39, 40, 48, 50, 51, 53, 55,
57, 59, 60, 65, 67, 68, 70, 72, 73,
74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82,
83, 84, 85, 86, 88, 89, 95
Arends, 17

B

belajar, 3, 6, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17,
19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27,
28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 40,
41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 52,
53, 54, 55, 63, 65, 66, 68, 73, 77,
78, 81, 82, 84, 87, 89, 95, 96

C

ceramah, 3, 5, 58
cinta, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 15,
16, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 32, 34, 35, 37, 39,
40, 44, 46, 48, 50, 52, 53, 55, 56,
62, 63, 64, 65, 66, 68, 75, 76, 77,
78, 81, 84, 85, 86, 87, 88, 89

D

damai, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11,
12, 13, 14, 15, 16, 18, 20, 21, 22,
23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32,
34, 35, 37, 39, 40, 43, 44, 46, 50,
52, 53, 54, 55, 56, 59, 62, 63, 64,
65, 66, 68, 72, 73, 74, 75, 76, 77,
78, 81, 82, 84, 85, 86, 87, 88, 89,
95
Dewey, 9, 45, 49, 91, 92
dialog, 3, 4, 5, 11, 21, 30, 63, 64, 68
didik, 2, 17, 19, 20, 39, 40, 42, 46,
47, 48, 49, 50, 52, 53, 57, 62, 72,
73, 76, 77, 78, 79, 81, 84, 85, 86,
87, 88, 95
diskusi, 2, 3, 4, 5, 10, 13, 14, 18, 20,
21, 22, 24, 27, 29, 30, 33, 36, 41,
43, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 54, 55,
56, 71, 73, 76, 77, 81, 83, 86

E

elemen, 19, 58, 79, 83
esensial, 1, 85
etis, 11, 36, 49, 75, 78, 86, 96

F

fasilitator, 14, 21, 23, 31, 34, 36, 41,
50, 77, 80, 81, 87
fondasi, 22, 25, 37, 43, 50, 68, 69, 78
fundamental, 1, 20, 57, 79

G

guru, 2, 3, 4, 5, 6, 10, 12, 14, 16, 19,
21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30,
31, 33, 36, 41, 42, 44, 49, 54, 57,

- 60, 63, 64, 65, 66, 71, 76, 79, 80,
81, 82, 83, 84, 87, 88, 89, 96, 102,
103
- H**
- heterogen, 3, 12, 13, 14, 18, 21, 32,
40, 42, 44, 45, 59, 65, 68, 70, 77,
81, 85, 87, 95
- humanistik, 10, 22, 23, 24, 25, 49,
57, 74, 87
- I**
- internalisasi, 2, 4, 14, 18, 22, 29, 30,
32, 35, 39, 47, 49, 50, 54, 58, 68,
69, 70, 71, 72, 75, 86
- interpersonal, 32, 41, 51, 78, 80
- intervensi, 3
- K**
- karakter, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12,
14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23,
25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34,
35, 37, 39, 40, 42, 44, 45, 46, 47,
48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 58,
61, 62, 63, 65, 66, 68, 70, 72, 74,
75, 76, 77, 78, 81, 84, 85, 86, 88,
89, 94, 101, 104
- kelas, 2, 3, 4, 5, 6, 10, 11, 17, 18, 19,
21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 36,
37, 47, 50, 55, 59, 65, 73, 75, 78,
79, 80, 81, 87
- kognitif, 1, 5, 6, 9, 10, 12, 13, 15, 18,
20, 22, 28, 40, 45, 46, 59, 68, 69,
70, 72, 76, 78, 80, 81, 83, 85
- konklusif, 5, 6, 34
- konflik, 1, 2, 3, 7, 13, 14, 15, 18, 20,
21, 24, 26, 27, 30, 32, 33, 34, 36,
37, 43, 46, 50, 51, 54, 58, 59, 63,
64, 66, 68, 69, 70, 71, 73, 75, 76,
77, 78, 82, 85, 87, 89, 95
- konstruktif, 33, 41, 77
- Kooperatif, 1, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13,
14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23,
25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33,
34, 35, 37, 39, 40, 43, 44, 50, 53,
55, 57, 59, 65, 67, 68, 70, 72, 73,
74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82,
83, 84, 85, 86, 88, 89
- Krathwohl, 3, 5, 14, 18, 28, 49, 58,
69, 72, 75, 82, 93
- M**
- media, 6, 15, 19, 84, 102
- model, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,
16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,
25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34,
39, 40, 41, 42, 45, 47, 48, 49, 50,
51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 66,
68, 69, 70, 72, 74, 75, 76, 77, 78,
79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88,
94, 96, 102
- Model, 1, 5, 6, 9, 12, 13, 14, 15, 16,
17, 18, 19, 20, 23, 26, 27, 28, 29,
30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 39, 40,
43, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53,
54, 55, 56, 57, 58, 59, 65, 67, 68,
70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79,
80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,
95, 96
- moral, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 11, 12, 13, 14,
15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 27,
30, 31, 32, 35, 37, 39, 40, 49, 50,
52, 53, 54, 55, 59, 61, 63, 65, 66,
68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76,
77, 80, 81, 86, 87, 93, 95, 96
- N**
- negatif, 4
- nilai, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13,
14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23,
24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33,
35, 36, 37, 39, 40, 42, 44, 45, 46,
47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55,
56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64,
65, 66, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83,
84, 85, 86, 87, 88, 89, 94, 95, 96,
102, 104
- O**
- orang, 2, 10, 12, 20, 21, 24, 25, 28,
32, 34, 43, 46, 49, 62, 63, 64, 69,
76, 77, 87, 95, 96

P

pasif, 3, 5, 36, 42, 83
Pembelajaran, 1, 5, 9, 11, 13, 14, 17,
18, 20, 22, 26, 28, 31, 35, 39, 40,
41, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 51, 53,
57, 65, 67, 68, 69, 72, 73, 74, 75,
76, 77, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 85,
86, 88, 89, 96
perasaan, 2, 3, 5, 10, 11, 12, 18, 19,
23, 24, 28, 52, 62, 65, 69, 71, 95
perilaku, 1, 2, 7, 12, 15, 22, 25, 26,
27, 28, 30, 36, 53, 54, 55, 56, 58,
59, 62, 63, 64, 66, 68, 72, 78, 81,
82, 86, 87, 95
pondasi, 78
Progresivisme, 9
psikomotorik, 1, 77

R

refleksi, 3, 6, 9, 11, 18, 21, 22, 24,
31, 33, 36, 37, 41, 45, 46, 49, 52,
54, 58, 60, 64, 65, 68, 69, 70, 72,
74, 75, 76, 77, 82, 84, 85, 87
Rogers, 10, 11, 23, 57, 74, 94

S

sarana, 19, 21, 66
sebaya, 12, 20, 21, 22, 25, 26, 28, 40,
43, 46
simulasi, 5, 14, 18, 21, 27, 30, 33, 36,
50, 84, 85
sistematis, 3, 6, 17, 32, 46, 72, 96
siswa, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22,

23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41,
42, 43, 45, 47, 48, 49, 50, 52, 53,
54, 55, 57, 58, 59, 60, 64, 65, 66,
68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76,
77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85,
86, 87, 88, 94, 95, 96

Slavin, 6, 14, 17, 18, 32, 41, 43, 46,
52, 80, 82, 94

sosial, 1, 2, 3, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13,
14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22,
23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 42,
43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 52,
53, 54, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 63,
65, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75,
76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85,
86, 87, 95, 96, 104

struktural, 79

T

Teori, 11, 17, 20, 22, 24, 25, 27, 28,
31, 34
terpadu, 2, 19

U

Urgensi, 1, 65

V

Vygotsky, 10, 13, 20, 43, 47, 57, 74,
94

W

wawancara, 2, 3, 5, 24, 31

[illegible]

Profil Penulis



Dr. Rafhi Febryan Putera, M.Pd.

Ia adalah dosen dan peneliti di bidang Pendidikan Dasar yang berfokus pada pengembangan pembelajaran kooperatif, pendidikan karakter, serta penguatan pedagogi kewarganegaraan di sekolah dasar. Ia lahir di Solok pada 22 Februari 1992 dan menempuh pendidikan formal di Kota Solok sebelum melanjutkan studi strata satu pada Program Studi PGSD Universitas Negeri Padang (UNP). Setelah menyelesaikan studi S-1, ia meraih gelar Magister Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Jakarta. Pendidikan doktornya diselesaikan pada Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, sebuah capaian penting dalam perjalanan akademiknya.

Dalam perjalanan kariernya, Rafhi memiliki pengalaman mengajar yang luas, dimulai dari dunia pendidikan anak usia dini, lembaga kursus, hingga pendidikan tinggi. Ia pernah menjadi Asisten Dosen UNP, Dosen Tetap STKIP Adzkia Padang, serta Dosen Universitas Terbuka. Hingga Mei 2025, ia tercatat sebagai dosen di Universitas Negeri Padang sebelum

kemudian menjadi dosen tetap pada Program Studi PGSD Universitas Bengkulu, tempat ia kini mengabdikan.

Sebagai akademisi, ia mengampu berbagai mata kuliah di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, IPS, Metodologi Penelitian, Psikologi Perkembangan, serta kajian keilmuan dasar lainnya. Rekam jejak penelitiannya mencakup topik-topik strategis seperti model pembelajaran kooperatif, literasi politik, pengembangan bahan ajar berbasis nilai budaya, hingga inovasi media pembelajaran digital. Ia telah mempublikasikan karya ilmiah pada jurnal nasional dan internasional, termasuk jurnal bereputasi Scopus, serta terlibat aktif sebagai reviewer dan editor beberapa jurnal pendidikan.

Selain kegiatan akademik, Rafhi juga menjadi asesor BAN PAUD PNF Sumatera Barat, pembicara pada berbagai pelatihan pendidikan, serta anggota organisasi profesional HDPGSDI. Dengan komitmen terhadap pengembangan mutu pendidikan dasar, ia terus berkontribusi melalui penelitian, publikasi, dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari perannya sebagai akademisi.



Prof. Dr. Sukirno, M.Si., Ph.D.

Ia adalah guru besar Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang dikenal luas atas kontribusinya dalam bidang akuntansi manajerial, manajemen keuangan, dan pengembangan sumber daya manusia. Beliau lahir di Boyolali pada 14 April 1969 dan meraih gelar Sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta, Magister Sains di Universitas Gadjah Mada, serta gelar Doktor dari Asian Institute of Technology (AIT), Thailand. Rekam jejak akademiknya menunjukkan konsistensi dalam penguatan keilmuan akuntansi dan manajemen di Indonesia.

Sebagai salah satu guru besar termuda UNY pada masanya, Prof. Sukirno telah mengabdikan lebih dari dua dekade

sebagai akademisi, peneliti, dan pemimpin akademik. Ia pernah memegang berbagai posisi strategis dan aktif dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, serta pendampingan penelitian di lingkungan fakultas maupun universitas. Karya ilmiah beliau meliputi penelitian bidang akuntansi manajerial, statistik terapan, sistem keuangan, manajemen sumber daya manusia, serta pengukuran kinerja organisasi.

Beliau juga dikenal sebagai akademisi produktif yang telah menerbitkan banyak artikel ilmiah, buku ajar, dan prosiding konferensi nasional maupun internasional. Salah satu penghargaanannya adalah The Best Paper Award pada Asia-Pacific Conference on Educational Management and Leadership tahun 2011. Selain itu, Prof. Sukirno aktif sebagai pembicara dan narasumber dalam berbagai forum ilmiah, seminar manajerial, serta pelatihan profesional.

Dengan komitmen kuat terhadap peningkatan kualitas pendidikan tinggi, Prof. Sukirno terus berkontribusi dalam reformasi pembelajaran, pengembangan riset terapan, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia. Kiprahnya menjadikannya tokoh penting dalam pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen di UNY dan Indonesia.



Prof. Dr. E. Kus Eddy Sartono, M.Si.

Ia adalah guru besar Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki kepakaran dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Beliau lahir pada 3 Februari 1961 dan menempuh pendidikan sarjana pada Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIPOL Universitas Gadjah Mada, lulus tahun 1986. Studi magister juga ditempuh di Universitas Gadjah Mada melalui Program Studi Ketahanan Nasional yang diselesaikan pada tahun 1996. Beliau kemudian meraih gelar

Doktor Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014.

Dalam karier akademiknya, Prof. Eddy Sartono telah menunjukkan pengabdian panjang terhadap pengembangan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Ia terlibat aktif dalam pengajaran, penelitian, dan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter dan warga negara yang demokratis. Fokus penelitiannya meliputi pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, ketahanan nasional, serta dinamika sosial-politik dalam konteks pendidikan.

Sebagai akademisi, Prof. Eddy dikenal produktif menghasilkan karya ilmiah yang berkontribusi pada penguatan literatur PKn di Indonesia. Beliau juga berpartisipasi sebagai pembicara dalam berbagai seminar nasional, lokakarya pendidikan, dan forum ilmiah lainnya. Kontribusinya juga tampak dalam pengembangan program studi serta pembimbingan akademik mahasiswa dari berbagai jenjang pendidikan.

Dengan pengalamannya yang luas, Prof. Eddy telah menjadi rujukan dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta tokoh yang memiliki peran besar dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan. Dedikasinya terhadap pengembangan ilmu dan karakter bangsa menjadikannya salah satu figur penting dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya dalam kajian kewarganegaraan.

Model Pembelajaran Kooperatif Afektif

untuk Penguatan Karakter Bersahabat dan Cinta Damai di Sekolah Dasar



Dr. Rafhi Febryan Putera, M.Pd.
Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D.
Prof. Dr. E. Kus Eddy Sartono, M.Si.

Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami konsep, tetapi juga merasakannya dalam interaksi nyata bersama teman sebayanya. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk karakter bersahabat dan cinta damai. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan di Sekolah Dasar mampu melahirkan generasi yang toleran, empatik, reflektif, dan berjiwa kebinekaan sejati.



*Partnership for Action
on Community Education*

**Komplek Pondok Pinang, Padang
Sumatera Barat**



Tahun 2025